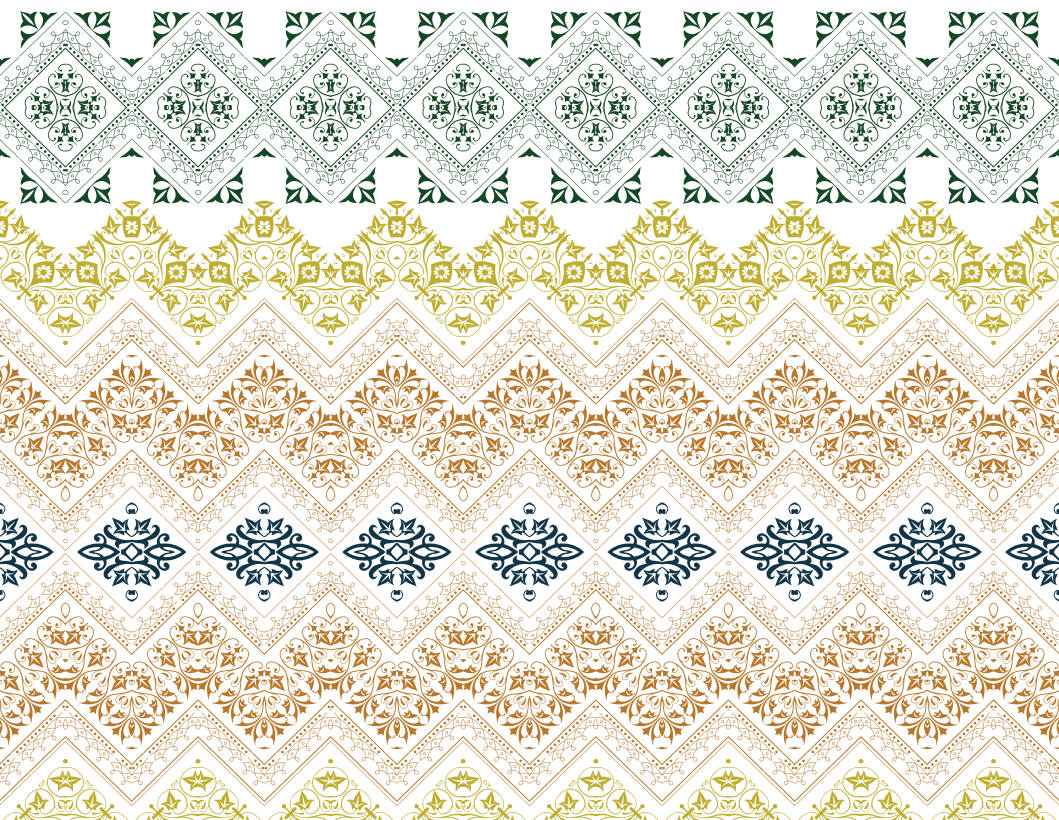


PASCA GEMPA M7,7 MYANMAR

Bantuan Kemanusiaan Indonesia





PASCAGEMPA M7,7 MYANMAR

Bantuan Kemanusiaan Indonesia

Theophilus Yanuarto

**Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana**

PASCAGEMPA M7,7 MYANMAR

Bantuan Kemanusiaan Indonesia

Penasihat : Letjen TNI Dr. Suharyanto, S.Sos., M.M.
Dr. Rustian, S.Si., Apt., M.Kes

Pengarah : Dr. Ir. Dody Ruswandi, MSCE
Mayjen TNI Lukmansyah, M.Tr (Han)
Abdul Muhari, Ph.D.
Agus Riyanto, S.T., M.M.
Irma Dewi Rismayati, S.IP., M.A.

Penulis : Theophilus Yanuarto

Kontributor : Isabella Hilda Febriyanti
Dinni Kusuma Wardhani

Desain Sampul : Ignatius Toto Satrio

Foto : INASAR/TCK – EMT Indonesia/Theophilus Yanuarto

Ukuran : 14 x 20 cm, 192 halaman

ISBN : 978-602-5693-36-6 (PDF)

Cetakan Pertama : Mei 2025

Penerbit : Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Graha BNPB, Jl. Pramuka Kav. 38, Matraman,
Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta, 13120, Indonesia

Telp. : 021-29827793

Website : www.bnpb.go.id

Email : persuratan@bnpb.go.id

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Copyright @ 2025 by Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

*‘In pursuit of excellence,
we have to do the best at our best.’*

Said Faisal

Daftar Isi

Daftar Isi	iv
Daftar Singkatan	v
Testimoni	vii
Sambutan Kepala BNPB	xi
Pengantar BNPB	xiii
Pengantar Tim Penulis	xv
GEMPA M7,7	1
SEKILAS MYANMAR	23
ULURAN TANGAN	31
ASA DI TENGAH RERUNTUHAN	51
PELAYANAN MEDIS	79
BANTUAN TIBA	113
<i>ONE ASEAN ONE RESPONSE</i>	125
DEMOBILISASI	137
PERJALANAN BANTUAN INDONESIA	143
PEMBELAJARAN	153
Referensi	167
Tentang Penulis & Kontributor	169

Daftar Singkatan

AAR	: After Action Review
AHA Centre	: ASEAN Coordinating Center for Humanitarian Assistance on Disaster Management
ASEAN	: Association Southeast Asian Nations
ASEAN ERAT	: ASEAN Emergency Response and Assessment Team
Bandara	: Bandar Udara
Basarnas/BNPP	: Badan SAR Nasional
Baznas	: Badan Zakat Nasional
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BSMI	: Bulan Sabit Merah Indonesia
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BNPP	: Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan
DDM	: Department of Disaster Management
DELSA	: Disaster Emergency Logistics System
DSP	: Dana Siap Pakai
EMT	: Emergency Medical Team
EOC	: Emergency Operation Center
ICLT	: In-Country Liaison Team
ICMS	: INSARAG Coordination and Management System
IMC	: International Mercy Corps
INASAR	: Indonesia Search and Rescue
Insarag	: International Search and Rescue Advisory Group
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
Kemenlu	: Kementerian Luar Negeri
Kemenhan	: Kementerian Pertahanan
Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
LT	: Local Time

Menko PMK	: Kementerian Koordinator Bidang pembangunan Manusia dan Kebudayaan
MMI	: Modified Mercalli Intensity
NDMC	: National Disaster Management Committee
MRCS	: Myanmar Red Cross Society
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
RDC	: Reception and Departure Centre
RS	: Rumah Sakit
RSCM	: Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo
RTM	: Rapat Tingkat Menteri
SAR	: Search and Rescue
SCC	: Sector Coordination Cell
SCDF	: Singapore Civil Defence Force
SDI	: SAR dog Indonesia
SOP	: Standard operating procedures
TCK	: Tenaga Cadangan Kesehatan
UNDAC	: United Nations Disaster Assessment and Coordination
UNOCHA	: United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs
UCC	: USAR Coordination Cell
USAR	: Urban Search and Rescue
USGS	: United States Geological Survey
VIP	: Very Important Person
VOSOCC	: Virtual On-Site Operation Coordinator Centre
WAG	: WhatsApp Group
WHO	: World Health Organization

“Atas nama Pemeritah kami mengucapkan terima kasih bapak-ibu semuanya yang bekerja keras untuk kemanusiaan. ... Bisa dibayangkan seorang korban yang tertimbun di reruntuhan gempa, misalnya, pasti dia mengharapkan adanya pertolongan. Bapak-ibu adalah tangan Tuhan yang datang untuk menolong mereka.” **Prof. Dr. Pratikno, M.Soc.Sc. – Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan**

“Penugasan bantuan kemanusiaan ke Myanmar adalah sangat unik, antara lain bahwa pemberangkatan misi bantuan Indonesia diberangkatkan pada hari raya Idul fitri dan dapat terlaksana atas dukungan dari ASEAN. Saya selalu diberikan tugas oleh Kepala BNPB dan Sestama untuk merancang dan menyiapkan rapat koordinasi yang melibatkan lintas K/L, BUMN, private sector dan NGO serta KBRI setempat. Penugasan bantuan kemanusiaan Pemerintah Indonesia, INASAR & EMT ke Myanmar ini adalah salah satu penugasan yang paling sukses dan berjalan lancar.” **Dr. Ir. Dody Ruswandi, MSCE - Ketua Pengarah Tim Bantuan Kemanusiaan Indonesia | BNPB**

“Pemberian bantuan Indonesia ke Myanmar dalam bentuk dukungan logistik dan peralatan, pencarian dan penyelamatan serta pelayanan darurat kesehatan, telah mampu menjalankan dua misi sekaligus, yaitu misi kemanusiaan dan misi soft diplomacy, dalam rangka menguatkan pengaruh Indonesia di regional ASEAN hingga internasional.” **Brigjen Pol. (Purn) Ir. Ary Laksmiana Widjaja, S.H., M.Si. - Ketua Tim Advance | BNPB**

*“Pengalaman uniknya adalah bagaimana masyarakat Myanmar menerima dengan tangan terbuka dan ramah serta membantu tim USAR Ketika melaksanakan operasi, dengan memberikan buah-buahan dan makanan serta bagaimana INASAR juga melaksanakan pemeriksaan dan pengobatan hewan peliharaan masyarakat setempat.”***Yopi Haryadi - Team Leader INASAR | Basarnas**

*“Tenaga cadangan kesehatan adalah sumber daya manusia, baik tenaga medis (dokter, dokter spesialis, dokter gigi), tenaga kesehatan (perawat, bidan, tenaga farmasi, kesehatan masyarakat, epidemiology, dll) dan non-tenaga kesehatan (petugas logistik, administrasi, dll) yang disiapkan (dilatih) saat prabencana dan siap dimobilisasi saat tanggap darurat bencana/krisis kesehatan.”***dr. Eko Medistianto, M.Epid - Koordinator TCK-EMT | Kemenkes**

“Penugasan bantuan kemanusiaan ke Myanmar dilakukan sebagai bentuk solidaritas antar bangsa, dan Tim INASAR dan EMT Indonesia diterjunkan menyusul adanya permintaan yang diberikan kepada Pemerintah RI melalui AHA Centre, ASEAN ERAT dan Virtual OSOCC, sejak akhir Maret 2025, menjelang libur panjang Idul Fitri. Namun, diplomasi adalah mesin yang selalu bekerja, dan bantuan kemanusiaan adalah kendaraan yang selalu siaga untuk digerakkan, kapan saja.

Atas permintaan tersebut Pemerintah RI merespon, dan melalui diplomasi kemanusiaan yang dilakukan Pemerintah RI, Kemenlu berikan dukungan langsung di lapangan, ketika Tim INASAR bertugas sejak 1 April 2025, dan Tim EMT sejak 4 April, sebagai bentuk kepedulian terhadap negara tetangga yang berdekatan.

Tiada gading yang memang tak retak, demikian halnya terucap. Memang gading yang retak, tentu terjadi karena digunakan. Untuk itu, banyak hal yang perlu diperbaiki, belajar dari pengalaman penerjunan di Nay Pyi Taw.

Koordinasi perlu ditingkatkan, kesiapsiagaan perlu digalakkan, dan perencanaan misi perlu terus diperbaiki. Kemenlu siap dukung untuk seluruh upaya ke depan, demi menjaga satu nilai utama diplomasi: kemanusiaan.” **Dumas Amali Radityo - Tim Advance | Kemenlu**

“Perbantuan misi internasional ke Myanmar perlu mempertimbangkan aspek waktu dan kecepatan, yaitu perhitungan waktu tempuh serta golden time manusia yang bisa bertahan hidup di reruntuhan bangunan.”

Wahyudi Laksono Putra - INASAR | Basarnas

“Meski Negara Myanmar sedang dilanda konflik internal tapi suara tembakan tak pernah kami dengar dan kegiatan Search and Rescue (SAR) pun tetap menjadi prioritas utama. Pengalaman uniknya, Keramahan warga Myanmar sungguh terasa, sampai-sampai saya dipakaikan bedak Tanaka.” **Joshua Banjarnahor - INASAR | Basarnas**

“Suatu pengalaman yang luar biasa, pembelajaran yang saya dapatkan sangat banyak terutama koordinasi dengan pihak penerima bantuan, komunikasi dengan internal tim Indonesia yang terdiri dari lintas K/L serta kemampuan dalam menilai kebutuhan tim dan masyarakat penerima bantuan.” **drg. Leny Juniarta, M.Kes. - Tim Advance | Kemenkes**

“Sebuah pengalaman penting, mengesankan dan hebat. Tim yang benar-benar amazing, manfaat yang begitu nyata. Sangat berkesan mendalam, dan pujian serta syukur bagi Allah subhanahu wata’ala atas semua kelancaran dan kemudahan.” **Tito Kurniawan - Tim Advance | Baznas**

“Berkontribusi dalam pelayanan kesehatan dalam misi kemanusiaan di Myanmar 2025 menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, budaya, dan konflik bisa diatasi dengan tim medis darurat (EMT) yang solid dan berdedikasi. Keberhasilan ini juga tak lepas dari dukungan penuh berbagai pihak seperti BNPB, Kemenkes, Kemenlu, Baznas serta instansi dan organisasi terkait lainnya.” **dr. Faza Yuspa Liosha, MRes - TCK-EMT | Baznas**

“Sebagai ASEAN-ERAT mengikuti respons darurat gempa di Myanmar adalah pengalaman baru dan berharga dalam merespons bencana di tingkat regional. Melalui mekanisme ASEAN-ERAT, proses asesmen kebutuhan darurat dapat dilakukan dengan cepat dan terarah, sekaligus memfasilitasi distribusi bantuan kemanusiaan dengan efektif.” **Margareta Andrea Heratasti - ASEAN ERAT | BNPB**

“Menghadapi situasi yang sangat berbeda ketika Pemerintah Myanmar sangat menyambut baik ICLT dan ASEAN ERAT untuk membantu koordinasi incoming assistance negara-negara anggota ASEAN dan internasional ataupun koordinasi penugasan USAR.” **Theophilus Yanuarto - ASEAN ERAT | BNPB**

Sambutan Kepala BNPB

Pertama-tama, mari kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkenan-Nya misi kemanusiaan Indonesia bagi masyarakat Myanmar berjalan dengan baik dan lancar. Bencana gempa bumi M7,7 memang tidak dapat diprediksi waktu terjadinya. Tentu peristiwa ini menjadi tantangan berat ketika kita harus merespons dan memberikan kepedulian kepada masyarakat Myanmar di tengah libur hari raya Idul Fitri. Panggilan kemanusiaan para personel yang ditugaskan pada momen tersebut menambah berkah ramadan.

Kelancaran dan kesuksesan ini tidak terlepas dari perencanaan, sinergi dan kolaborasi berbagai pihak. Meskipun di saat tanggap darurat dan mengejar *golden time*, perencanaan yang baik tetap dibutuhkan untuk mendapatkan pencapaian yang diharapkan bersama. Kementerian dan lembaga terkait, TNI-Polri, lembaga non-pemerintah, BUMN, lembaga usaha serta semua pihak secara nyata bekerja keras dalam sinergi dan kolaborasi.

Pencapaian tidak hanya dalam pengiriman bantuan barang, tetapi juga pengerahan para personel INASAR untuk mencari korban di bawah reruntuhan bangunan dan pelayanan medis dari Tenaga Cadangan Kesehatan *Emergency Medical Team* atau TCK – EMT.

Pencapaian tersebut mendapatkan apresiasi dari Pemerintah Myanmar dan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNOCHA. Ini tentunya menambah catatan sejarah Indonesia dalam solidaritas antar bangsa yang membutuhkan dukungan kemanusiaan.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sangat mengapresiasi dan berterima kasih atas sumbangsih yang ditunjukkan setiap individu dalam misi kemanusiaan Indonesia di Myanmar. Buku ini menjadi

kenangan dan torehan prestasi semua pihak yang telah mendukung dan membantu selama proses pengerahan bantuan hingga seluruh personel kembali ke Tanah Air.

Akhir kata, saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas suksesnya misi kemanusiaan Indonesia dalam penanganan gempa bumi M7,7 Myanmar.

Semoga Tuhan selalu melindungi kita semua. Salam tangguh, salam kemanusiaan!

Kepala BNPB

Letjen TNI Dr. Suharyanto, S.Sos., M.M.

Pengantar BNPB

Gempa bumi berkekuatan M7,7 yang mengguncang wilayah Mandalay dan Sagaing, Myanmar, pada 28 Maret 2025, datang tiba-tiba dan mengejutkan banyak pihak. Terjadi sekitar pukul 12.50 waktu setempat (12.20 WIB), bencana ini menimbulkan dampak yang luas dan mendorong Pemerintah Myanmar untuk segera meminta bantuan internasional. Tak lama berselang, permintaan bantuan dikirimkan Kementerian Luar Negeri Myanmar kepada Pemerintah Indonesia. Presiden Prabowo Subianto langsung menyatakan kesiapan Indonesia untuk membantu.

Ini bukan pertama kalinya Indonesia mengulurkan tangan ke Myanmar dalam situasi darurat. Sebelumnya, Indonesia juga pernah mengirim bantuan pascataifun Mocha di Sittwe, saat krisis pengungsi Rohingya yang mengungsi ke Cox's Bazar, hingga ketika badai Nargis melanda. Semua itu menunjukkan konsistensi Indonesia dalam menempatkan solidaritas kemanusiaan sebagai komitmen bersama di kawasan ASEAN.

Semangat *One ASEAN One Response* benar-benar diwujudkan melalui aksi nyata. Bantuan yang dikirim kali ini tidak hanya berupa barang logistik, tapi juga mengikutsertakan tim profesional, seperti *Urban Search and Rescue* (INASAR) dan *Emergency Medical Team* (EMT) dari tenaga cadangan kesehatan. Respons cepat ini menjadi contoh nyata kolaborasi antarlembaga di Indonesia yang berhasil mempersiapkan dan mengerahkan sumber daya dalam waktu singkat, baik berupa personel, peralatan dan perlengkapan, alat transportasi barang bantuan hingga dokumen administratif.

Respons cepat di masa tanggap darurat sangat krusial, terutama dalam masa “*golden time*”—periode emas untuk menyelamatkan korban yang masih hidup dan memberikan bantuan bagi mereka yang terdampak.

Setiap misi kemanusiaan seperti ini tak hanya membawa bantuan, tapi juga pelajaran penting. Dari Myanmar, Indonesia kembali belajar cara memperkuat kesiapan, pengelolaan, dan koordinasi dalam misi bantuan lintas negara.

Melalui buku *Gempa M7,7 Myanmar: Bantuan Kemanusiaan Indonesia*, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendokumentasikan perjalanan misi ini sebagai bentuk kontribusi Indonesia dalam panggung kemanusiaan global. Buku ini bukan sekadar catatan atau *institutional memory*, tapi juga sumber pembelajaran untuk penanggulangan bencana ke depan.

BNPB menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak—kementerian, lembaga, BUMN, sektor swasta, TNI, Polri, dan relawan—yang bahu membahu dalam misi ini. Kolaborasi yang lahir dari kepedulian dan semangat gotong-royong ini telah menjunjung tinggi nama Indonesia di dunia internasional.

Deputi Bidang Penanganan Darurat BNPB
Mayjen TNI Lukmansyah, M. Tr (Han)

Pengantar Tim Penulis

Pengiriman bantuan Pemerintah Indonesia memberikan pengalaman berbeda. Begitulah setiap kejadian bencana tentu memiliki dinamika tersendiri. Saat diminta BNPB menuliskan sebuah buku mengenai bantuan Indonesia, ini segera disanggupi penulis. Meskipun tidak terlibat atau berada di bawah kendali Tim Bantuan Kemanusiaan Indonesia, keinginan untuk menuliskan pengalaman dan kisah sangat kuat. Penulis saat itu terjun ke lokasi terdampak bencana gempa bumi magnitudo (M)7,7 di bawah penugasan AHA Centre sebagai ASEAN ERAT.

Suasana dan kondisi penanganan darurat bencana dapat dirasakan saat sejak pertama berada di Yangon, kota terbesar di Myanmar. Memang informasi yang diperoleh sangat terbatas. Namun gambaran situasi dapat kita akses melalui laporan situasi dan juga *In-Country Liaison Team* AHA Centre.

Dalam konteks penerimaan bantuan internasional, khususnya tim USAR, ini terasa berbeda. Pemerintah Myanmar memegang kendali terhadap tim USAR asing yang masuk ke teritorinya. Semua di bawah kendali *National Disaster Management Committee*, yang implementasi teknis dilakukan oleh DDM. *UN system* tidak sepenuhnya diaplikasikan pada fase tanggap darurat saat itu. Saat otoritas meminta dukungan USAR internasional, *reception/departure center* atau RDC tidak diaktifkan. ASEAN ERAT mengambil peran untuk membantu dalam koordinasi penerimaan USAR maupun *incoming assistance* dalam bentuk lain.

Ini terlihat ketika tim *advance* Indonesia tiba di Nay Pyi Taw, ICLT menyambut kedatangan mereka. Selanjutnya ICLT memfasilitasi pertemuan dengan otoritas penanganan darurat untuk penempatan tim INA-01 INASAR.



Di sisi lain, personel ASEAN ERAT dari BNPB turut membantu dalam koordinasi maupun pemutakhiran data. Data maupun informasi yang diperoleh mengenai pengiriman bantuan Indonesia kemudian disampaikan kepada petugas Pusat Pengendalian Operasi atau *Emergency Operations Centre* AHA Centre di Jakarta. Ini bertujuan agar kontribusi bantuan maupun dukungan Pemerintah Indonesia dapat tercatat dalam laporan situasi AHA Centre yang menjadi rujukan banyak pihak.

Sementara itu, kehadiran tim *advance* sangat membantu dalam memperlancar penugasan tim INASAR maupun TCK-EMT Indonesia ketika tiba di ibu kota negara, Nay Pyi Taw. Tim *advance* yang didukung juga personel dari Kementerian Luar Negeri telah membuka komunikasi dan koordinasi dengan pihak Pemerintah Myanmar. Langkah ini sangat mendukung dalam operasional tidak hanya kedatangan tim INASAR, tetapi juga delegasi VIP, para personel EMT dan bantuan barang.

Bagi INASAR ini merupakan ujian sebenarnya di tengah mendapatkan sertifikasi tingkat *heavy* USAR dari INSARAG. Pada fase ini, INASAR pun merangkul personel dari lembaga-lembaga, selain Badan Nasional Pertolongan dan Pencarian atau Basarnas untuk turut serta. Ini diharapkan memberikan kekuatan dan semangat baru dalam pencapaian INASAR di panggung internasional.

Sedangkan bagi EMT, pengalaman dalam memberikan pelayanan medis kepada masyarakat Myanmar menjadi pencapaian impresif. Media massa setempat meliput kegiatan Tim Cadangan Kesehatan - *Emergency Medical Team* (TCK-EMT) yang beroperasi di kompleks *50 Bedded Oattara Thiri Hospital*. Demikian pula, pelayanan medis mendapat perhatian dari Kementerian Kesehatan Myanmar. Tak hanya itu, *Medical Center* TCK-EMT Indonesia sangat diapresiasi masyarakat setempat yang ingin berobat. Rata-rata lebih dari 300 pasien setiap hari, bahkan sebagian dari mereka tinggal jauh dari Kota Nay Pyi Taw.

Bantuan kemanusiaan Indonesia pada gempa M7,7 Myanmar ini termasuk yang terbesar, setelah solidaritas kita kepada masyarakat Turkiye yang diguncang gempa M7,8 pada 2023. Pemerintah Indonesia mengerahkan banyak sumber daya, tidak hanya dari pemerintah tetapi mitra penanggulangan bencana. Pengerahan personel dalam jumlah besar yang terdiri dari tim *advance*, INASAR dan EMT menunjukkan kepedulian yang besar masyarakat Indonesia kepada masyarakat Myanmar yang terdampak bencana. Masyarakat Myanmar yang masih dalam suasana konflik kekerasan internal dan didera bencana tentu membutuhkan uluran tangan dari banyak pihak. Belum lagi, pengiriman bantuan barang makanan dan non-makanan melalui armada udara, baik dari TNI AU maupun *charter*, yang didaratkan di Bandara Internasional Nay Pyi Taw.

Pengiriman bantuan kemanusiaan Indonesia ini tentu menjadi catatan pencapaian Pemerintah Indonesia dalam konteks solidaritas, khususnya di kawasan Asia Tenggara dan ASEAN. Semangat *One ASEAN One Response* tidak hanya sekedar jargon tetapi operasional dengan wujud nyata mobilisasi sumber daya kepada masyarakat Myanmar. Bantuan tersebut menambah daftar panjang Indonesia yang begitu peduli kepada negara-negara yang terdampak bencana.

Bantuan tadi sekaligus menegaskan harapan Indonesia untuk membangun resiliensi ASEAN yang memang berada di wilayah rawan bencana. Penulis berharap buku berjudul '*Gempa M7,7 Myanmar*' dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengiriman bantuan ke panggung regional maupun internasional. Salam tangguh!

Tim Penulis





The background of the entire page is a photograph of a building that has been severely damaged, likely by an earthquake. The structure is partially collapsed, with debris scattered on the ground. In the foreground, there are several people, some of whom appear to be carrying supplies or equipment. The entire image is overlaid with a solid orange color, which serves as a background for the text.

GEMPA M7,7

Beberapa kilometer memasuki Nay Pyi Taw, jalan utama di beberapa titik mengalami keretakan. Ada pula jembatan vital yang struktur kolom rusak berat. Namun infrastruktur ini masih dapat dilalui kendaraan roda dua dan empat. Selain itu, tampak reruntuhan bagian bangunan di sekitar pagoda, pagar tembok ataupun bangunan bertingkat. Masyarakat di sana sangat terkejut dengan gempa hebat bermagnitudo (M)7,7 pada Jumat, 28 Maret 2025.

Warga kota terbesar ketiga di Myanmar tidak menyangka akan ada guncangan yang begitu kuat pada pukul 12.50 waktu setempat. Salah seorang warga, On Suan Khai, mengatakan sebelumnya dia tidak merasakan adanya tremor kecil. Gempa besar itu datang dengan tiba-tiba, ujarnya.

“Kekuatan begitu besar datang dengan tiba-tiba dan terjadi antara 10 - 30 detik,” ujar Khai yang juga bekerja untuk *Department of Disaster Management* (DDM), *Ministry of Social Welfare, Relief and Resettlement*.

Kisah berbeda dialami oleh Zin Bo Bo Htut. Hari itu, dia berada di wilayah Bago untuk acara pemakaman bibinya. Dalam perjalanan pulang ke Yangon, mobil yang dia tumpangi bergoyang kuat.

“Saat itu, saya merasa dan membatin, oh Tuhanku, apa yang terjadi dengan mobilku,” kenangnya.

Zin tidak menyadari sejak dini peristiwa gempa yang terjadi. Ketika guncangan masih berlangsung, mobilnya masih melaju dengan kencang.

“Beberapa saat kemudian, sopir kami menghentikan mobil. Sekejap kemudian, saya melihat kondisi sekitar, banyak bangunan dan beberapa benda lain berguncang kuat,” ujar Zin yang segera keluar dari mobil dan menyadari adanya gempa.

Dia melihat banyak orang merebahkan diri ke jalanan karena kuatnya guncangan.

Sedangkan Chan Nyein Thu, dia mengungkapkan gempa terjadi saat makan siang bersama teman-temannya. Chan, panggilan akrabnya mendengar suara yang sangat keras seperti sesuatu menghantam atap bangunan.

“Dan tanah mulai berguncang. Kami duduk di dekat pintu masuk kantin, jadi kami mencoba lari keluar. Begitu kami sampai di luar, guncangannya semakin kuat dan kami bahkan tidak bisa berdiri tegak,” ujarnya.

Mereka pun menjatuhkan diri ke tanah dan menunggu guncangan berhenti. Ketika sudah stabil, mereka pergi ke lapangan terbuka bersama staf lain.

“Saat itulah kami merasakan gempa susulan,” tambah Chan.

Nay Pyi Taw, yang juga sebagai ibu kota negara, bukanlah satu-satunya wilayah yang terguncang gempa saat itu. Pusat aktivitas geologi itu berada di barat laut Mandalay. Laporan awal menyebutkan sejumlah wilayah terdampak, di antaranya Sagaing, Mandalay, Tanintharyi, Bago dan Kayah.

United States Geological Survey (USGS) mencatat fenomena tersebut dengan M7,7 dan kedalaman 10 km. Berselang beberapa menit kemudian gempa susulan terjadi, dengan magnitudo 6,4 dan kedalaman yang sama. Kenyataan ini mengakibatkan peningkatan jumlah guncangan di permukaan. Hingga 29 Maret 2025, pukul 08.30 waktu setempat terekam 56 gempa susulan dan masih terus berpotensi terjadi. Gempa kategori dangkal ini berdampak sangat luas di sejumlah

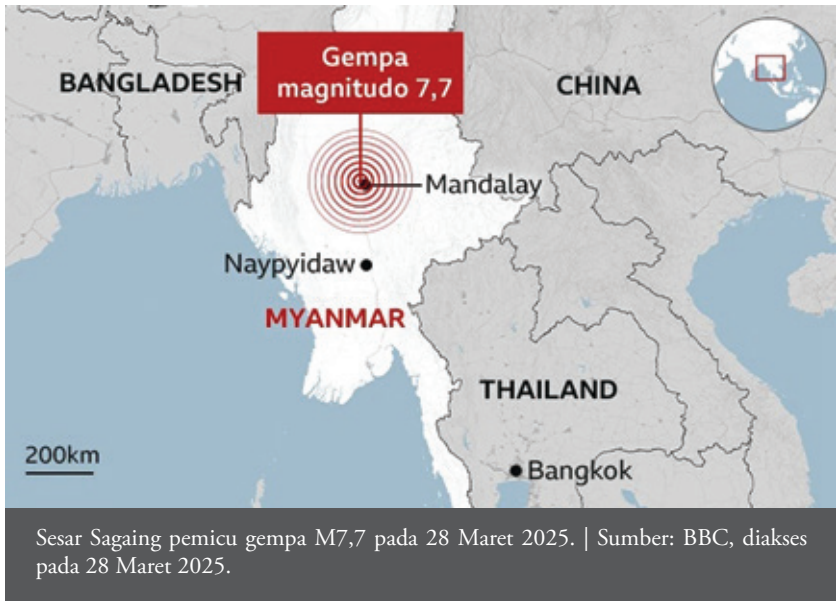
titik di Myanmar, baik dari sisi korban jiwa dan kerusakan bangunan serta infrastruktur.



Bangunan bertingkat yang hancur dan berada di pinggir jalan di tengah Kota Mandalay. | Foto: Theophilus Yanuarto

Gempa dipicu aktivitas sesar besar Sagaing. Analisis Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyebutkan gempa bergerak dengan mekanisme mendatar atau *strike-slip*. Sesar Sagaing membentang dari utara ke selatan Myanmar sepanjang 1.200 km. Sesar Sagaing merupakan sesar utama di Myanmar, yang melewati kota-kota berpenduduk padat, seperti Mandalay, Yamethin, Pyinmana, Nay Pyi Taw, Toungoo dan Pegu.

Ketika guncangan terjadi, tak hanya masyarakat Myanmar yang merasakan gempa, tetapi mereka yang tinggal di Thailand dan Tiongkok pun merasakannya. Bahkan banyak beredar di televisi dan media lain, sebuah tayangan bangunan bertingkat yang masih dalam tahap pembangunan di kawasan Chatuchak, Bangkok, runtuh.



Dampak Gempa

Gempa yang sangat berdampak luas mendorong otoritas Myanmar menetapkan status darurat. Komite nasional penanggulangan bencana atau *National Disaster Management Committee* (NDMC) mengeluarkan status tersebut yang berdampak di 6 wilayahnya, yaitu Sagaing, Mandalay, Nay Pyi Taw, Magway, Shan dan Bago.

Otoritas setempat terus melakukan pemutakhiran data dampak gempa. Tiga wilayah dengan dampak signifikan yaitu di wilayah Nay Pyi Taw, Mandalay dan Sagaing. Di wilayah Mandalay, kerusakan bangunan tampak tersebar di sekitar arah sesar. Gedung bertingkat tampak tak berdaya menahan guncangan kuat gempa. Jaringan komunikasi dan listrik tidak berfungsi akibat gempa. Dampak korban jiwa tertinggi

berada di wilayah Mandalay tepat dekat dengan lokasi episenter gempa.

Data DDM per 20 April 2025, pukul 18.00 waktu setempat, total korban meninggal dunia di sejumlah wilayah terdampak sebanyak 3.735 jiwa, hilang 120 jiwa dan luka-luka 5.108 jiwa. Korban meninggal dunia tertinggi berada di wilayah Mandalay.

Sedangkan total jumlah kerusakan di wilayah-wilayah terdampak tercatat di antaranya rumah rusak berat 12.000 unit, rusak ringan hingga sedang 43.000 unit, sekolah 2.568 unit, rumah sakit 353 unit, jembatan 95 unit serta ruas jalan 407 titik.

Di Kota Mandalay, yang berbatasan dengan Sagaing, Data DDM per 20 April 2025 mencatat 4 *townships* dengan populasi terdampak mencapai 373.980 jiwa. *Township* merupakan wilayah administrasi di bawah distrik. Ini merupakan unit dasar dari pemerintah lokal di seluruh Myanmar. Korban meninggal sebanyak 2.284 jiwa, hilang 112 jiwa dan luka-luka 2.644 jiwa.

Beberapa gedung bertingkat di Mandalay mengalami kerusakan bangunan yang biasa disebut keruntuhan lantai lunak atau *soft story collapse*. Istilah lain yang populer disebut *sandwich*. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kerusakan pada lantai 1 dan 2 gedung akibat gempa. Kondisi ini menggambarkan lantai-lantai tersebut tampak ‘gepeng’ atau tertekan sementara lantai atas tetap relatif utuh.

Kerusakan bangunan seperti ini dapat terjadi ketika lantai (biasanya lantai dasar) yang memiliki kekakuan lateral jauh lebih kecil dibanding lantai-lantai di atasnya. Hal ini sering terjadi pada bangunan dengan lantai dasar berupa ruang terbuka (misalnya parkir, toko, atau lobi) dengan sedikit dinding geser atau elemen struktur penahan gempa. Saat terjadi



Warga Kota Mandalay melintasi bangunan yang roboh di jalan Mahar Aung Myay Township. | Foto: Theophilus Yanuarto

gempa, lantai lunak ini tidak mampu menahan gaya lateral sehingga runtuh, menyebabkan lantai-lantai di atasnya turun dan meruntuhkan lantai-lantai bawah bangunan.

Dampak di wilayah Nay Pyi Taw, total korban meninggal dunia 723 jiwa, hilang 8 jiwa dan luka-luka 1.148 jiwa.

Di Sagaing, total korban meninggal berjumlah 615 jiwa dan luka-luka 945 jiwa, sedangkan di Shan korban meninggal berjumlah 69 jiwa dan luka-luka 136. Terakhir yaitu Bago, meninggal dunia 44 jiwa dan luka-luka 234 jiwa. Di wilayah Magway hanya 1 jiwa mengalami luka-luka.





Sementara itu, total warga terdampak mencapai 532.000 jiwa atau sekitar 128.000 KK. Mereka yang mengungsi tersebar di berbagai titik ruang publik, seperti sekolah, stadion, taman dan kawasan terbuka umum. Ada juga mereka yang tinggal dengan kerabat terdekat maupun hanya di sekitar tempat tinggal. Para pengungsi merupakan warga yang tempat tinggalnya memang mengalami kerusakan, namun sebagian dari mereka memilih mengungsi akibat trauma guncangan gempa. Mereka yang trauma mendirikan tenda seadanya di pinggir jalan ataupun di sekitar tempat tinggalnya. Seiring berjalannya waktu, data akan terus berubah sesuai hasil verifikasi dan validasi otoritas setempat.



Bangunan bertingkat yang mengalami *soft story collapse* di wilayah Mandalay. | Foto: Theophilus Yanuarto



Tempat pengungsian sementara di halaman *railway circular* di wilayah Chanmyay Tharzan township. | Foto: Theophilus Yanuarto

Gempa susulan terus dirasakan warga di Sagaing, Mandalay dan Nay Pyi Taw hingga Sabtu, 5 April 2025.

Upaya Penanganan

Setelah terjadinya gempa, puluhan ribu rumah dan bangunan berlantai mengalami kerusakan ringan hingga berat. Pada bangunan bertingkat, guncangan kuat merusak struktur kolom lantai bawah gedung. Terlihat pada lantai satu dan dua tertimpa bagian atas bangunan. Para korban hilang diduga berada pada bagian lantai tersebut.

Tingkat kerusakan dan masifnya jumlah bangunan yang rusak mendorong Pemerintah Myanmar menyampaikan permintaan bantuan dengan spesifikasi *Urban Search and Rescue* (USAR) internasional. Permintaan ini diinformasikan kepada *ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management* (AHA Centre) dan *Virtual On-Site Operations Coordination Centre* (VOSOCC).

Tak berapa lama, berbagai tim USAR dari Tiongkok, India dan Rusia tiba di Myanmar untuk mengejar *golden time*. Mereka berkoordinasi dengan NDMC sebelum terjun bersama dengan dinas pemadam kebakaran lokal. Beberapa negara-negara ASEAN pun mengirimkan tim USAR yang sudah bersertifikat *International Search and Rescue Advisory Group* (INSARAG).

Negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Indonesia, Laos, Thailand dan Vietnam mengirimkan puluhan personel USAR untuk mencari para penyintas yang tertimpa reruntuhan.

Permintaan bantuan atau *request for assistance* juga ditujukan untuk dukungan pelayanan medis darurat. Pemerintah Myanmar mengharapkan dukungan terhadap tim medis darurat atau *emergency medical team* (EMT). Solidaritas internasional juga dibuktikan dengan pengiriman EMT ke negeri yang dikuasai pemerintah militer, seperti Indonesia, Filipina, Laos, Thailand, Singapura, India, Rusia.

Bersumber dari laporan situasi terkini AHA Centre 7 April 2025, Pemerintah Myanmar secara aktif memimpin operasi tanggap darurat untuk menyikapi krisis dan memberikan bantuan vital terhadap populasi terdampak. Selain itu, infrastruktur seperti listrik dan jaringan telekomunikasi pulih beberapa hari pascagempa. Di Mandalay, listrik dan jaringan komunikasi di sebagian besar wilayah pulih pada 3 April 2025 atau hampir sepekan pascagempa, sedangkan Bandar udara (Bandara) Nay Pyi Taw berfungsi optimal untuk menerima tim USAR, EMT dan bantuan kemanusiaan.



USAR Blue Star Rescue dari Tiongkok masih melakukan upaya pencarian dan pertolongan di Gedung Sky Villa di Mandalay (3/4/2025). | Foto: Theophilus Yanuarto

Kementerian Pendidikan Myanmar telah melakukan inspeksi di beberapa sekolah yang tengah libur panjang. Sedangkan untuk pelayanan medis darurat, Kementerian Kesehatan dan DDM bersinergi dengan EMT untuk pelaksanaan teknis rumah sakit lapangan di beberapa titik.

Selain mobilisasi USAR dan EMT, bantuan pangan dan non-pangan silih berganti mendarat di Bandara Internasional Nay Pyi Taw. Bantuan kemanusiaan yang tiba langsung diterima oleh otoritas setempat dan didistribusikan oleh DDM. Sejak awal DDM telah mengidentifikasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para penyintas, khususnya yang tempat tinggalnya mengalami kerusakan. Kebutuhan non-pangan yang diperlukan seperti tenda keluarga, *mosquito net*, matras, terpal, selimut, *family kit*, dan jerigen.



Pembersihan puing bangunan roboh dengan alat berat jelang sepekan pascagempa M7,7 yang mengguncang Kota Mandalay. | Foto: Theophilus Yanuarto

Sepekan setelah gempa, otoritas nasional menyampaikan permintaan dukungan untuk pemulihan dini, khususnya perbaikan tempat tinggal yang mengalami kerusakan ringan. Bantuan tersebut berupa sembilan bahan bangunan, seperti semen, lempang seng, pipa, paku, papan dinding. Permintaan bantuan internasional juga diajukan untuk pemenuhan para penyintas, seperti terpal, *mosquito net*, *hygiene kit*, ember, penjernih air portabel, obat-obatan, *solar panel*, pakaian selimut.



Tampak samping rumah sakit lapangan yang dioperasikan militer India di Mandalay. | Foto: Theophilus Yanuarto

Sejarah Gempa

Myanmar merupakan wilayah yang rawan bahaya gempa bumi. Wilayahnya berada di zona seismik aktif karena berdekatan dengan lempeng India dan Eurasia. Selain itu, terdapat sesar yang membelah Myanmar.

Sesar Sagaing merupakan salah satu pemicu gempa terbanyak di negeri ini. Sesar sepanjang 1.400 km ini melintasi wilayah berpenduduk, seperti Yangon, Nay Pyi Taw, Meiktila, Mandalay dan Myitkyina. Penggalan jejak sesar pertama kali dikaji oleh seorang ahli geologi Fritz Noetling, yang kemudian disajikan dalam buku berjudul *The Miocene of Burma* yang terbit pada 1900.

Di samping itu, sepanjang pantai barat dan lepas pantai negara bagian Rakhine memiliki potensi *Sunda Megathrust*. Kondisi yang dapat memicu adanya gempa bumi dan tsunami. Tak hanya itu, potensi gempa dengan kedalaman sedang di sebelah timur Pegunungan Chin juga menimbulkan risiko terhadap populasi di sana. Dataran Tinggi Shan merupakan sumber gempa bumi lainnya, yang memiliki banyak patahan geser aktif yang mengakomodasi rotasi blok lempeng Sunda. Myanmar merupakan wilayah dengan sistem seismik yang kompleks.

Catatan fenomena gempa di Myanmar teridentifikasi sejak 1429. Namun tidak ada informasi mengenai dampak dan magnitudo saat itu. Pusat gempa berada di Innwa. Demikian juga pada tahun 1467, yang kembali mengguncang Innwa. Kemudian pada 24 Juli 1485 gempa melanda Sagaing hingga beberapa pagoda roboh.

Gempa 1839 dengan $M_{7,5}$ mengakibatkan 400 kematian di wilayah Innwa. Kemudian pada 1930 gempa $M_{7,3}$ menyebabkan 550 kematian, dengan rincian 500 orang di Bago dan 50 di Yangon.

Gempa 2011 dengan kekuatan $M_{6,8}$ dan episenter di timur wilayah Shan menewaskan 80 warga. Setahun berselang, 2012, gempa bumi Thabi Kyin dengan $M_{6,8}$ menghancurkan rumah-rumah warga dan bangunan bersejarah. Sebanyak 80 orang meninggal dipicu gempa tersebut.

Pada April 2016, berganti wilayah Sagaing yang diterjang guncangan gempa $M_{6,8}$, tepatnya di Kalewa Township. Di tahun yang sama, dampak gempa terjadi dekat Chauk Township di Magway, berupa candi-candi mengalami kerusakan.

Berikut ini fenomena gempa bumi yang dialami masyarakat Myanmar dalam catatan perjalanan kejadian, di antaranya gempa lain dengan pusat di Bago (1564), Mandalay (1620), Sagaing (1714), Rakhine (1750),

Bago (1757), Rakhine (1762), Mandalay (1839), Rakhine (1842, 1843, 1848), Magway (1858), Yangon (1895), Sagaing (1906), Kachin (1908), Shan (1912), Bago (1917), Shan (1922, 1923), Yangon (1927), Kachin (1929), Nay Pyi Taw (1929), Bago (1930), Irrawaddy (1930), Kachin (1931), Sagaing (1932), Chin (1938), Shan (1941), Sagaing (1946), Assam (1950), Shan (1952), Sagaing (1954, 1956, 1970), Mandalay (1975), Sagaing (1988), Shan (1988), Sagaing (1991), Shan (1995), Magway (2003), Coco Islands (2004), Kachin (2007), Monywa (2011), Shan (2011), Sagaing (2012, 2016), Magway (2016), Yangon (2017), Bago (2018), Hakha (2021), Kengtung (2022), Mohnyin (2023), Ayeyarwady (2023).

Sejarah panjang gempa Myanmar tentu memberikan pembelajaran kesiapsiagaan kepada masyarakat Myanmar. Karakteristik gempa dan dampak yang terjadi dapat mendorong adanya perubahan kebijakan, seperti tata ruang maupun *building code* tahan gempa, seperti yang dilakukan Pemerintah Turkiye saat negerinya diguncang bencana serupa. Sejumlah gedung bertingkat mengalami kerusakan yang mirip saat gempa M7,7 terjadi pada 28 Maret 2025 lalu.

Kesiapsiagaan

Pemerintah Myanmar telah memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bahaya gempa bumi. Salah satunya tertuang melalui dokumen *National Earthquake Preparedness and Response Plan*. Dokumen yang diterbitkan pada 2019 mengungkapkan visi untuk meminimalkan kerusakan pada aset, korban jiwa dan kehilangan nyawa manusia serta memulihkan kehidupan masyarakat yang terdampak secara tepat waktu.

Pemerintah Myanmar telah menyadari bahwa sejarah gempa telah berdampak pada kerusakan parah bangunan. Hal tersebut mendorong

adanya standar gedung bertingkat maupun bangunan dengan parameter bangunan tahan gempa. Myanmar memilikinya melalui *Myanmar National Building Code* (2016).

Tabel *Modified Mercalli Intensity* (MMI) Untuk Skenario Dampak yang Berbeda Dilihat Dari Potensi Kerusakan dan Tingkat Guncangan

Skala MMI	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
Potensi Kerusakan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Sangat ringan	Ringan	Sedang	Sedang/ berat	Berat	Sangat berat	Hancur	Hancur total
Tingkat Guncangan	Tidak dirasakan	Lemah	Lemah	Ringan	Sedang	Kuat	Sangat kuat	Kuat sekali	Sangat kuat sekali	Ekstrem	Ekstrem	Ekstrem

Membangun resiliensi terhadap bahaya alam merupakan prioritas pemerintah. Hal tersebut dilakukan Pemerintah Myanmar secara proaktif dengan beberapa langkah yaitu penguatan kebijakan, institusi, kerangka kerja untuk membangun ketangguhan melalui kolaborasi dan kemitraan pemangku kepentingan. Di tingkat komunitas, Pemerintah Myanmar pun memiliki *Myanmar National Framework for Community Disaster Resilience*. Strategi kesiapsiagaan yang diterapkan mencakup perencanaan, meningkatkan kesadaran, pelatihan dan praktek, pembekalan dan evaluasi serta langkah korektif.

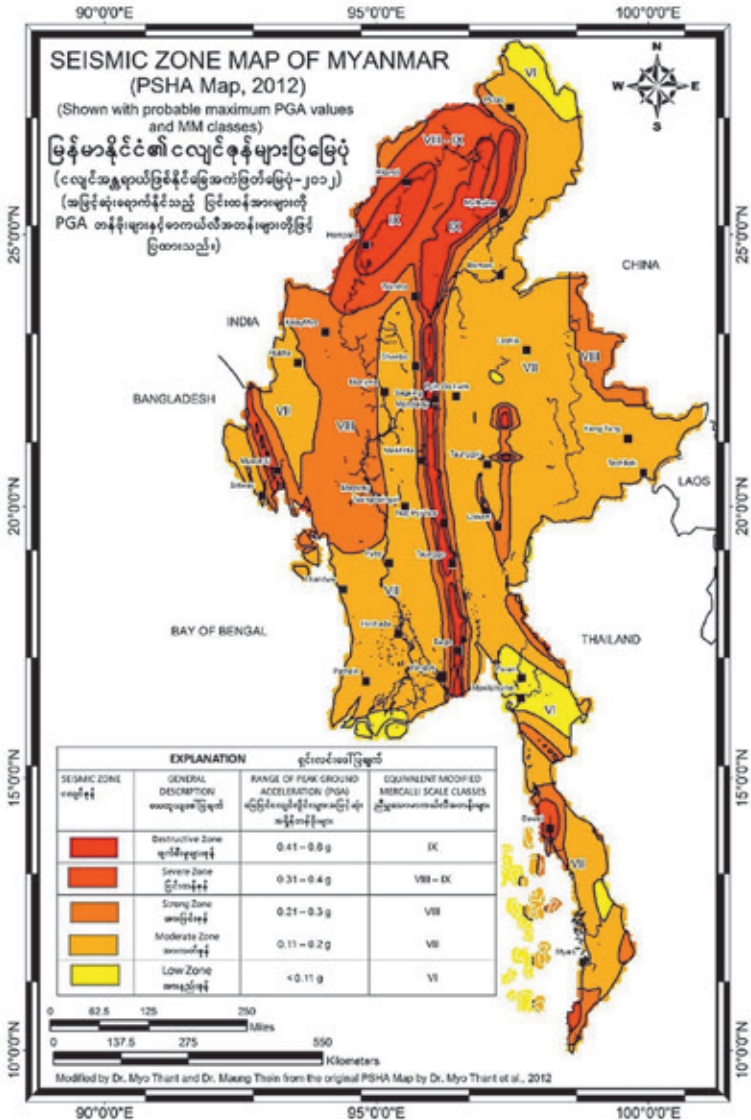
Lembaga yang berwenang dalam kebencanaan, DDM, telah melakukan upaya peningkatan kesadaran dan latihan untuk menghadapi ancaman gempa. Perwakilan DDM Wilayah Bago Chan Nyein Thu mengungkapkan untuk gempa bumi, mereka telah menyiapkan kesiapsiagaan dan respons di tingkat nasional dan kawasan Yangon.

“Kami membagikan pamflet dan informasi terkait bencana,” kata Chan mencontohkan salah satu upaya pemerintah.

DDM mendapatkan bantuan dari organisasi internasional, seperti UNDP, untuk upaya peningkatan kesadaran terhadap ancaman bahaya. [*]



Kawasan Zona Bahaya Gempa Bumi Pada Dokumen
National Earthquake Preparedness and Response Plan 2016









SEKILAS MYANMAR

Myanmar merupakan negara yang tergabung dalam perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara atau *Association Southeast Asian Nations* (ASEAN). Negara yang dulunya dikenal dengan Burma berbatasan dengan beberapa negara, seperti India dan Bangladesh di sisi barat laut, Tiongkok di timur laut, Laos dan Thailand di sisi timur dan tenggara, serta Laut Andaman dan Teluk Bengal di selatan dan barat daya. Negara dengan nama resmi Republik Persatuan Myanmar ini merupakan negara terluas di daratan Asia Tenggara.

Dilihat secara administrasi, pemerintahan Myanmar terdiri atas 7 negara bagian (*states*) dan 7 wilayah (*region*). Wilayah administrasi di bawahnya yaitu distrik (*district*), Distrik ini terbagi lagi menjadi *township*, *ward* dan *village*. Berikut ini sejumlah *states* dan *regions* per 31 Desember 2001.

No	Wilayah <i>Union/State/Region</i>	<i>Districts</i>	<i>Townships</i>
1	Kachin State	4	18
2	Kayah State	2	7
3	Kayin State	4	7
4	Chin State	4	9
5	Mon State	2	10
6	Rakhine State	5	17
7	Shan State	16	55
8	Sagaing Region	12	37
9	Tanintharyi Region	3	10
10	Bago Region	4	28

11	Magway Region	5	25
12	Mandalay Region	7	28
13	Yangon Region	4	45
14	Ayeyarwady Region	6	26
15	Nay Pyi Tawa Union Territory	2	8

Berdasarkan sensus penduduk 2014 oleh Pemerintah Myanmar, populasi penduduk berjumlah lebih dari 51 juta. Mayoritas penduduk menghuni wilayah Yangon, Mandalay dan Nay Pyi Taw. Dari jumlah penduduk yang ada, kelompok ras utama yaitu Bamar, Kayah, Kayin, Chin, Mon, Rakhine dan Shan. Myanmar memiliki beragam etnik. Bamar merupakan penduduk mayoritas di negeri ini. Dilihat dari banyaknya etnik, negeri ini kaya akan bahasa dan dialek. Masyarakat di sana berbicara bahasa Chin, Kachin, Kayin, Shan dan sekitar 135 dialek dari banyak etnik. Demikian juga bahasa cantonese, mandarin, hindustani dan urdu yang dibawakan para imigran Tiongkok dan India.

Sedangkan dilihat dari penganut agama, lebih dari 80 persen masyarakat Myanmar menganut agama buddha. Keberagaman agama juga dapat ditemui di Myanmar, seperti penganut kristen, muslim, hindu dan beberapa animisme.

Sementara itu, Myanmar dengan luas wilayah 676,578 km² masih mengalami permasalahan keamanan dalam negeri. Sejarah panjang konflik melawan kelompok-kelompok bersenjata dan gejolak politik membentuk ‘wajah’ Myanmar saat ini. Perjalanan pergantian pemerintahan tak luput dari perseteruan hingga terjadinya kudeta. Negara yang pernah dijajah Inggris ini menderita konflik internal sejak merdeka pada 1948.



Posisi geografi wilayah Myanmar yang dulu dikenal dengan Burma. | Sumber: *Google Maps*

Setelah memperoleh kemerdekaan, Myanmar mengalami berbagai periode kepemimpinan politik, seperti Pemerintahan Liga Kebebasan Rakyat Anti-Fasis (4 Januari 1948 - 27 Oktober 1958), Pemerintahan Sementara (28 Oktober 1958 - 3 April 1960), Pemerintahan Persatuan (4 April 1960 - 1 Maret 1962), Pemerintahan Dewan Revolusioner (2 Maret 1962 - 1 Maret 1974), Partai Program Sosialis Burma (2 Maret 1974 - 17 September 1988), Dewan Pemulihan Hukum dan Ketertiban Negara (18 September 1988 - 14 November 1997), Dewan Perdamaian dan Pembangunan Negara (15 November 1997 - 31 Maret 2011), pemerintahan terpilih secara demokratis pertama (1 April 2011 - 31 Maret 2016), Pemerintahan demokratis kedua (1 April 2016 (sampai 31 - 2021).

Sekarang negara ini berada di bawah kepemimpinan Dewan Administrasi Negara setelah pemerintah militer berkuasa dengan melakukan kudeta.

Terminologi ‘pemerintah militer’ memiliki makna sekelompok perwira militer yang mengambil alih kekuasaan pemerintahan, biasanya melalui

kudeta atau penggulingan pemerintahan yang sah. Pemerintah yang berkuasa oleh pemerintah militer memiliki ciri-ciri, di antaranya: (1) Kekuasaan dipegang oleh militer – Pemerintahan dijalankan oleh tentara, bukan oleh pejabat sipil atau pemimpin yang dipilih rakyat, (2) Mengabaikan konstitusi atau hukum yang berlaku – Setelah kudeta, pemerintah militer sering membekukan konstitusi dan membubarkan lembaga-lembaga demokratis, (3) Otoriter – Kebebasan sipil dan politik cenderung dibatasi. Kritik terhadap pemerintah bisa dilarang atau dikenai hukuman berat, (4) Tidak dipilih secara demokratis – Mereka tidak berkuasa melalui pemilu, tapi dengan cara paksa, dan (5) Stabilitas dijadikan alasan utama – Pemerintah militer sering membenarkan kekuasaannya dengan dalih menjaga ketertiban atau menyelamatkan negara dari krisis.



Suasana keramaian Kota Mandalay pascagempa M7,7. | Foto: Theophilus Yanuarto

Pascagempa M7,7 pemerintah berkuasa masih memberikan perlawanan terhadap kelompok pemberontak pro-demokrasi. Menurut *bbc.com* (30/4/2025), serangan udara ditujukan di wilayah utara negara bagian Shan. Serangan tersebut berlangsung beberapa jam setelah gempa terjadi. Kelompok ini mengklaim wilayah pemboman terjadi di Chang-U township di barat laut Sagaing region, titik pusat gempa. [*]







ULURAN TANGAN

Pemerintah Myanmar melalui DDM menyampaikan permintaan bantuan internasional setelah gempa M7,7 terjadi pada Jumat, 28 Maret 2025, pukul 12.50 waktu setempat. Surat Kedutaan Besar Myanmar bernomor 021-34/2025 tertanggal 29 Maret 2025 diterima oleh Kementerian Luar Negeri. Surat tiga lembar itu memberikan gambaran singkat kejadian, dampak dan kebutuhan darurat. Terdapat juga narahubung sebagai *focal point* dalam penerimaan bantuan internasional. Narahubung pertama yaitu *Deputy Director General-Ministry of Foreign Affairs* dan *Director General-Ministry of Social Welfare, Relief and Resettlement*.

Dari surat itu, Pemerintah Indonesia mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang diperlukan masyarakat Myanmar yang terdampak gempa. Bantuan terbagi ke dalam lima kategori.

- Makanan: air minum kemasan, nutrisi dan coklat energi, makanan siap saji.
- Suplai medis: perlengkapan medis personal, obat-obatan dan produk farmasi.
- Kebutuhan individu: pakaian, sandal, celana pendek, selimut, *hygiene kits*, kantong tidur dan *mosquito nets*.
- Peralatan berat: alat berat dan perlengkapannya.
- *Shelter* dan perlengkapan pendukung: tenda, perangkat rumah tangga portabel, *mobile toilet*, senter, lampu *solar* portabel, perlengkapan dapur, terpal atau lembaran plastik.

Selain kebutuhan barang, personel USAR juga sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan mereka yang kemungkinan masih hidup di bawah reruntuhan bangunan. Permintaan tersebut disampaikan kepada AHA Centre dan mekanisme VOSOCC. Bantuan awal yang dibutuhkan yaitu personel USAR dan EMT.

Permintaan bantuan internasional selanjutnya direspons oleh Kementerian Luar Negeri dengan penyampaian surat kepada Presiden Republik Indonesia. Surat bernomor 320/BK/03/2025/04/01 tertanggal 30 Maret 2025 mengajukan perihal permintaan bantuan bencana gempa bumi dari Pemerintah Myanmar. Surat tersebut ditembuskan kepada Wakil Presiden, Menko PMK, Menteri Sekretaris Negara, Sekretaris Kabinet dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Berikut ini poin-poin dalam surat yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Sugiono.

- Pada 28 Maret 2025, telah terjadi gempa bumi berkekuatan 7,7 skala Richter dengan pusat gempa terletak sekitar 13 km di arah utara-barat laut Kota Sagaing, Myanmar. Terdapat pula gempa susulan berkekuatan 6,4 skala Richter dengan kedalaman dangkal yang mengguncang wilayah tengah Myanmar, khususnya antara Sagaing dan Mandalay. Getaran gempa juga dirasakan hingga wilayah utara dan tengah Thailand, termasuk Bangkok.
- Pemerintah Myanmar telah menyampaikan pernyataan resmi yang membuka peluang bantuan internasional. Hingga saat ini, bantuan dari India dan RRT telah diterima oleh pihak Myanmar.
- Sehubungan dengan hal tersebut dan mempertimbangkan kedekatan hubungan bilateral serta semangat solidaritas dan kemanusiaan, kami mengusulkan kiranya Pemri dapat mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada Myanmar pada kesempatan pertama.

Di atas merupakan isi surat yang kemudian disetujui oleh Presiden Prabowo Subianto untuk pengiriman bantuan. Kemudian Ini ditindaklanjuti dengan rapat tingkat menteri atau dikenal dengan RTM yang dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK).

RTM pun dilakukan pada Minggu (30 Maret 2025), dua hari berselang setelah terjadinya gempa. Rapat yang dihadiri pejabat tinggi negara



berlangsung taktis untuk merumuskan langkah-langkah pengiriman bantuan kemanusiaan. Kepala BNPB Letjen TNI Dr. Suharyanto telah menyiapkan rencana operasi pengiriman bantuan. Kepala BNPB memaparkan beberapa poin, di antaranya:

- BNPB telah mengidentifikasi 17 jenis barang kebutuhan mendasar yang disesuaikan dengan kebutuhan Pemerintah Myanmar.
- Rencana bantuan yang akan diberikan meliputi tim INASAR Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) sebanyak 61 personel, termasuk dua anjing pelacak K9 untuk penugasan dua minggu. Tim medis darurat dengan masa tugas satu bulan, serta logistik dan peralatan senilai USD 1 juta, diangkut menggunakan pesawat Hercules.

Di samping itu, rapat menyimpulkan rencana keberangkatan yaitu adanya tim pendahulu berjumlah 10 orang. Mereka terdiri dari BNPB, Kementerian Luar Negeri (Kemenlu), Kementerian Kesehatan (Kemenkes)



dan kementerian/lembaga terkait. Keberangkatan akan dilakukan pada 31 Maret 2025.

Hasil rapat juga menyebutkan tim INASAR dengan klasifikasi USAR di bawah koordinasi Basarnas akan diterbangkan dengan pesawat Hercules pada 1 April 2025. Sedangkan untuk pelayanan kesehatan, logistik dan EMT berangkat pada 3 April 2025, yang dilepas oleh Menteri Luar Negeri di *Base Ops* Lanud Halim Perdanakusuma.

Pada rapat itu disepakati seluruh pengiriman personel dan bantuan didaratkan ke Bandara Internasional Nay Pyi Taw. Kondisi bandara ini memungkinkan pesawat militer maupun kargo untuk mendarat sehingga ini akan mempersingkat waktu tanpa harus melakukan perjalanan darat ke *ground zero*. Apabila menggunakan Bandara Internasional Yangon, tim personel dengan barang bantuan masih harus melakukan perjalanan darat kurang lebih 4 - 5 jam.

Disepakati target operasi untuk bantuan kemanusiaan Myanmar yaitu pencarian dan pertolongan, evakuasi medis, distribusi bantuan serta pelayanan medis darurat. Secara paralel, Kepala Basarnas menyampaikan pihaknya masih menunggu informasi lanjutan untuk *point of entry* ke wilayah terdampak.

Sedangkan Menteri Luar Negeri menggarisbawahi, Myanmar masih dilanda konflik di beberapa wilayah. Salah satu daerah konflik berada di Sagaing yang juga dilanda gempa. Pada kesempatan itu, terungkap bahwa akses masuk ke Mandalay dan Nay Pyi Taw relatif aman.

Di dalam pertemuan itu, Menteri Kesehatan menganalisis penyakit yang mungkin ditemui di Myanmar, seperti malaria, demam berdarah, tuberkulosis dan HIV/AIDS. Pihaknya akan mengirim EMT berjumlah 35 orang. Sedangkan bantuan non-pangan, Kemenkes memutuskan untuk

memberikan bantuan obat-obatan, *emergency kit*, *hygiene kit*, makanan tambahan ibu hamil dan balita, penjernih air dan barang penunjang lain.

Dari Badan Zakat Nasional (Baznas), saat itu berkomitmen untuk pengiriman tim dan penyiapan bantuan sesuai kebutuhan.

Sementara itu, kesimpulan dari RTM yang disepakati mencatat bantuan yang akan dikirimkan berupa tim USAR, EMT dan bantuan pangan serta non-pangan senilai USD 1 juta. Kemudian, pemberangkatan tim pendahulu dilakukan pada 31 Maret 2025, disusul dengan tim INASAR pada 1 April 2025 dengan pesawat TNI AU, dilanjutkan EMT dan bantuan logistik pada 3 April 2025.

Dalam RTM terungkap pembagian peran dan tugas dalam misi kemanusiaan Myanmar. BNPB mengkoordinasikan bantuan dan mempersiapkan barang bantuan serta tim kemanusiaan. Kemenkes mempersiapkan EMT dan logistik medis. Basarnas mempersiapkan tim USAR dan peralatan. Peran TNI yaitu dukungan operasional yang terdiri dari pengamanan dan pesawat udara, sedangkan Kemenlu menjembatani komunikasi dengan pihak Myanmar, terkait pengiriman bantuan dan memfasilitasi proses perijinan maupun administrasi personel dan barang bantuan.

Seluruh pembiayaan pengiriman bantuan kemanusiaan ini menggunakan dana siap pakai atau DSP, di bawah pengelolaan BNPB.

Persiapan

Setelah disepakati dalam RTM, masing-masing lembaga melakukan pertemuan teknis untuk membahas detail persiapan pengiriman. Salah satunya dilakukan BNPB untuk menyiapkan keberangkatan tim pendahulu atau tim *advance* yang akan membuka ‘jalan’ terhadap



pemberangkatan tim delegasi, INASAR, EMT maupun pengiriman barang bantuan.

Bertempat di Graha BNPB, Jakarta Timur, Letjen TNI Dr. Suharyanto memberikan pengarahan kepada tim *advance* yang berjumlah 10 personel. Mereka berangkat menuju Nay Pyi Taw pada Senin Sore, 31 Maret 2025, dengan pesawat C-130 Hercules TNI AU.



Rapat persiapan yang dipimpin Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto di Graha BNPB pada Senin, 31 Maret 2025.

Penugasan tim berada pada momen yang berat, mengingat bertepatan dengan suasana hari raya Idul Fitri. Para personel bersedia untuk bertugas meninggalkan keluarga di tengah libur lebaran. Hal itu disampaikan Kepala BNPB kepada para personel.

“Di tengah-tengah masyarakat merayakan idul fitri dengan keluarga, waktu kita merayakan dengan keluarga sangat terbatas, karena harus bertugas,” ujar Kepala BNPB Suharyanto.

Pada kesempatan itu, Kepala BNPB menegaskan tujuan tim *advance* yaitu untuk melakukan *monitoring* dan koordinasi dengan pihak terkait di lokasi terdampak. Pemantauan ini mencakup perihal akomodasi, kondisi keamanan, infrastruktur bandara maupun dampak pascagempa. Pada aspek koordinasi, tim akan berkoordinasi dengan banyak pihak, seperti DDM, otoritas bandara maupun AHA Centre. Koordinasi ini dimaksudkan untuk memastikan lokasi penempatan tim INASAR dan EMT, yang nantinya akan bertugas di Myanmar. Kepala BNPB berharap dengan pengiriman tim *advance*, nantinya pemberian bantuan dari Pemerintah Indonesia dapat tepat sasaran.

Terungkap dalam pertemuan ini, rute pesawat yang akan dilalui tim *advance* yang berangkat dari Jakarta menuju Myanmar. Pesawat Hercules yang mengangkut para personel melakukan perjalanan dengan transit di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, sebelum menuju Bandara Internasional Nay Pyi Taw.

“Secara resmi dilepas pakai Hercules dari Halim, kemudian ke Banda Aceh, kemudian Nay Pyi Taw. Besok langsung ke tempat sasaran karena tim lengkap maka langsung dibagi penugasannya,” kata Suharyanto.

Pada kesempatan itu, Kepala BNPB mengharapkan tim *advance* dapat bekerja dengan baik. Apalagi kondisi cuaca tropis Myanmar sama dengan kondisi di Indonesia. Letjen TNI Suharyanto menggambarkan suasana dingin pun dapat diatasi oleh tim *advance* yang mempersiapkan bantuan kemanusiaan saat gempa menerjang Turkiye dan Suriah pada 2023 silam.

“Berdasarkan pengalaman pengiriman bantuan ke Turkiye dan Suriah tahun 2023, memberangkatkan tim dengan cuaca yang dingin sekalipun, tugas dapat dilaksanakan dengan baik,” ujarnya.



Kepala BNPB menyatakan optimisme terhadap tim *advance* yang akan melaksanakan tugas serupa. Dia berpesan agar para personel menjadi satu tim, satu kesatuan sehingga tugas dapat diselesaikan secara bersama.

BNPB mengeluarkan surat tugas tim pendahulu bernomor 107/KA BNPB/KS.02/03/2025 sebagai bagian dari kelengkapan administrasi misi bantuan kemanusiaan. Tim *advance* yang diketuai Brigjen Pol. (Purn) Ir. Ary Laksmna Widjaja, S.H., M.Si. beranggotakan personel dari BNPB, Basarnas, Kemenkes, Kemenlu, Baznas dan TNI.

Sedangkan pemberangkatan tim INASAR, ini berdasarkan surat perintah nomor SPRIN-124/OPS/02.04/III/BSN-2025. Tim beranggotakan 61 personel berasal dari beberapa lembaga, yaitu Basarnas, BNPB, Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM), Polri dan *SAR dog* Indonesia (SDI). Koordinator atau *team leader* di bawah komando Yopi Haryadi.

Sementara itu, penugasan TCK - EMT Indonesia berdasarkan surat tugas nomor 111/KA BNPB/KS.02/04/2025 yang beranggotakan 38 personel lintas kementerian/lembaga, seperti Kemenkes, RS Pusat Otak Dr. Mahar Mardjono, RS Haji Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, RS Bhayangkara, Baznas, TNI, IDI, RSUD Dr. Soetomo, Universitas Muhammadiyah, RSPAL Dr. Ramelan, RSUP Fatmawati, RSUD Drajat Prawiranegara, RSCM, RSUP Hasan Sadikin, Ikatan Bidan Indonesia dan BNPB. Mereka berasal dari tenaga cadangan kesehatan atau TCK di bawah koordinasi Pusat Krisis Kemenkes. EMT dikoordinasikan di bawah Ketua Tim EMT Tipe 1 Fixed dr. Eko Medistianto, M. Epid.

Persiapan yang dilakukan tidak hanya pada personel, tetapi juga kebutuhan logistik kesehatan berupa sarana dan prasarana serta obat-obatan. Untuk obat, Kemenkes menyusun kebutuhan logistik medis berdasarkan SK

standar *buffer stock* di Puskris Kemenkes dan paket ketersediaan farmasi pada saat bencana, serta daftar permintaan dari TCK - EMT Indonesia.

Pada 29 Maret 2025, Kemenkes membuat permintaan kebutuhan logistik ke Direktorat Pengelolaan dan Pelayanan Farmasi, kemudian pada 30 Maret 2025 dilakukan dukungan Direktorat Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan dengan *open donation* untuk pengusaha obat dan alat kesehatan, sekaligus proses penerimaan, pengecekan dan pencatatan di gudang Percetakan Negara. Dua hari berselang, Kemenkes memobilisasi barang dari gudang Percetakan Negara ke ruang kargo di *Base Ops* Lanud Halim Perdanakusuma dan Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan proses inventarisasi barang.

Pada tahap persiapan keberangkatan personel maupun barang bantuan BNPB membentuk *Whatsapp Group* (WAG). WAG terdiri dari 77 orang perwakilan kementerian, lembaga serta organisasi lain yang terlibat dalam misi kemanusiaan gempa Myanmar. Media jejaring komunikasi ini dibentuk pada 29 Maret 2025, pukul 14.39 WIB.

Bantuan Barang

Bantuan kemanusiaan untuk gempa Myanmar berasal dari Pemerintah Indonesia dan donasi para mitra. Banyaknya barang bantuan mendorong BNPB mengirimkannya secara bertahap. Pengiriman bertahap sebanyak tiga sorti dengan menggunakan pesawat TNI AU dan *charter* atau sewaan.

Pengiriman barang bantuan dengan pesawat terbang memiliki tantangan utama. Hal tersebut menyangkut tonase dan dimensi barang. Barang bantuan harus disesuaikan dengan dimensi badan pesawat. Seni dalam pengemasan dan penghitungan berat membutuhkan perhitungan secara teliti dan detail. Ini sangat berpengaruh pada aspek keselamatan penerbangan.

Bantuan yang dikirimkan berupa *food item* dan *non-food item* atau barang makanan dan non-makanan. Barang makanan berupa, antara lain biskuit, makanan siap saji, mi instan, Selain itu, barang berupa perlengkapan dan peralatan juga diangkut untuk mendukung operasional INASAR dan EMT.

Pelepasan Bantuan

Tiba saatnya Pemerintah Indonesia memulai pengiriman bantuan kemanusiaan menuju Myanmar. Pengiriman ini terdiri dari tiga gelombang. Pemberangkatan pertama yaitu tim pendahulu atau tim *advance* yang beranggotakan beberapa kementerian dan lembaga.

Pesawat C-130 Hercules dengan nomor A-1342 mengangkut personel tim *advance*, peralatan dan sebagian barang bantuan pada **31 Maret 2025**. Peralatan atau pun barang bantuan yang dimuat di dalam pesawat terdiri beberapa jenis. Barang bantuan yang sementara diangkut berasal dari Kementerian Pertahanan (Kemenhan) dan BNPB. Berikut jenis dan berat barang bantuan pada sorti pertama.

- Truk INASAR 1 unit : 3.850 kg
- Tenda 20 set : 4.760 kg
- Sarung 10 dos : 450 kg
- Biskuit 55 dos : 440 kg
- Mi instan 100 dos : 300 kg
- Selimut : 300 kg
- Genset : 210 kg
- Makan siap saji : 102 kg
- Pakaian : 28 kg

Total muatan sejumlah barang di atas bersama para personel maupun kru pesawat mencapai 12.240 kg.

Pesawat bertolak dari *Base Ops* Lanud Halim Perdanakusuma menuju Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda di Aceh, sebelum akhirnya mendarat di Bandara Internasional Nay Pyi Taw di Myanmar.

Selanjutnya, pada **1 April 2025** atau tiga hari pascagempa, Kepala BNPB bersama perwakilan kementerian dan lembaga melepas Tim Indonesia SAR atau dikenal INASAR. Saat melepas para personel INASAR, Kepala BNPB Suharyanto mengatakan, dukungan bantuan berupa personel USAR ini merupakan kebutuhan mendesak yang diperlukan untuk pencarian dan pertolongan korban gempa. Bantuan Indonesia ini juga sebagai wujud solidaritas masyarakat Indonesia kepada masyarakat Myanmar yang dilanda bencana.

“Kita bergerak atas permintaan negara Myanmar, dari Pemerintah Myanmar meminta bantuan melalui Kemenlu kemudian berkoordinasi,” ujar Suharyanto di *Base Ops* lanud Halim Perdanakusuma.

Pengiriman tim tidak hanya beranggotakan tim INASAR, tetapi juga perwakilan dari Kemenlu dan TNI. Total personel berjumlah 73 orang. Lama penugasan untuk pencarian dan pertolongan akan disesuaikan dan dikoordinasikan dengan pihak DDM.

Bantuan kemanusiaan menuju Myanmar ini merupakan salah satu bantuan yang sangat besar diberikan oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini diungkapkan Kepala BNPB saat melepas tim INASAR.

“Bantuan yang diberikan adalah yang terbesar, TNI mengerahkan kekuatan dan armada, Kemenkes menyiapkan 1 tim kesehatan lengkap dokter spesialis dan umum serta obat-obatan baik dari pemerintah atau swasta,” terang Suharyanto.

Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan ini dengan tujuan meringankan penderitaan masyarakat Myanmar yang terdampak bencana gempa bumi.

Kepala BNPB Suharyanto mengatakan, “Bantuan ini paling tidak, bentuk dukungan Indonesia bisa berkontribusi kepada rakyat Myanmar.”

Pada hari itu, 1 April 2025, BNPB terlebih dahulu mengirimkan 1 sorti barang bantuan. Sorti pertama yang diberangkatkan pada dini hari yaitu C-130 Hercules dengan nomor A-1331. Pesawat ini mengangkut truk SAR 1 unit, anjing *SAR dog* 3 ekor bersama *dog handler*, peralatan SAR dan tenda pengungsi 17 set dari Kemenhan. Total muatan pada sorti ini sebesar 10.446 kg.

Sorti kedua, Pemerintah Indonesia menggunakan Boeing milik TNI AU A-7309. Pesawat ini mengangkut para personel dan beberapa bantuan. Personel tersebut terdiri dari tim INASAR, Baznas, Kemenlu dan TNI. Sedangkan barang bantuan, pesawat mengangkut bantuan BNPB berupa selimut 8 koli, matras 35 koli dan tenda pengungsi 12 set. Total berat yang diangkut pesawat ini melebihi 5.000 kg.

Kemudian pada **3 April 2025**, Pemerintah Indonesia kembali menerbangkan para delegasi *very important person* (VIP) dan personel EMT. Barang bantuan kemanusiaan dan kesehatan serta perlengkapan rumah sakit lapangan juga diangkut dengan dua sorti terakhir ini. Sisa barang bantuan kemanusiaan yang dikirimkan berupa makan siap saji, *hygiene kits* dan selimut, sedangkan terkait dengan barang terkait kesehatan, seperti obat, *toilet portable*, *velbed*, alat kesehatan. Keberangkatan personel dan barang ini menggunakan dua pesawat *charter*.

Menteri Luar Negeri Sugiono melepas rombongan VIP yang diketuai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Pratikno. Ketua delegasi didampingi antara lain Kepala BNPB Suharyanto, Kepala BNPP Marsekal Madya TNI Mohammad Syafii, Komisi VIII DPR Muhammad Husni, perwakilan Kementerian Luar Negeri, perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dan perwakilan lembaga lain yang berpartisipasi dalam pengumpulan bantuan kemanusiaan terbang dengan pesawat Garuda Indonesia.

Menteri Luar Negeri Sugiono mengatakan, bantuan yang dikirimkan sebagian besar merupakan logistik dan peralatan yang dibutuhkan oleh pemerintah maupun masyarakat Myanmar yang terdampak. Bantuan tersebut antara lain berupa tenda keluarga, alat kesehatan hingga obat-obatan.

“Kita mengirimkan sebagian besar dari bantuan tersebut dari apa yang mereka butuhkan berdasarkan hasil rapat bersama Kementerian Luar Negeri negara-negara ASEAN beberapa waktu lalu,” terang Sugiono di hadapan delegasi saat apel pelepasan di *Base Ops* Lanud Halim Perdanakusuma, Jakarta.

Berikut ini kronologi perjalanan pengiriman bantuan Indonesia ke Myanmar pascagempa M7,7

- 28 Maret 2025** Gempa M7,7 terjadi pukul 12.50 waktu setempat.
- 30 Maret 2025** Surat Kemenlu kepada Presiden Republik Indonesia terkait proposal dukungan bantuan Indonesia ke Myanmar.
- 30 Maret 2025** Rapat Tingkat Menteri yang dikoordinasikan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- 31 Maret 2025** Arahan Kepala BNPB kepada Tim Pendahulu.

- 31 Maret 2025** Tim Pendahulu berangkat menuju Nay Pyi Taw bersama beberapa bantuan kemanusiaan dan peralatan INASAR dengan C-130 Hercules.
- 1 April 2025** Keberangkatan dan ketibaan tim INASAR dengan pesawat TNI AU di Nay Pyi Taw serta pengiriman bantuan logistik dengan pesawat *charter*.
- 2 April 2025** Tim INASAR beroperasi di wilayah Nay Pyi Taw.
- 3 April 2025** Keberangkatan tim delegasi dan tim TCK - EMT menuju Nay Pyi Taw dengan bantuan logistik menggunakan dua pesawat *charter*.
- 4 April 2025** Kepulangan tim delegasi dengan rute Nay Pyi Taw - Yangon - Jakarta.
- 7 April 2025** TCK - EMT beroperasi di wilayah Nay Pyi Taw.
- 12 April 2025** Tim INASAR kembali ke Indonesia.
- 21 April 2025** Hari terakhir TCK- EMT Indonesia melakukan pelayanan medis.
- 24 April 2025** TCK - EMT kembali ke Indonesia.







ASA DI TENGAH RERUNTUHAN

Permintaan bantuan tim *Urban Search and Rescue* (USAR) terpantau di dasbor VOSOC. Situasi ini telah diketahui Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BNPP) atau dikenal dengan Basarnas. Permintaan personel untuk upaya pencarian dan pertolongan, khususnya yang tertimpa reruntuhan, juga diterima *Emergency Operation Center* (EOC) AHA Centre, yang kemudian disampaikan kepada negara-negara ASEAN.

Berkejaran dengan waktu, rencana pengiriman USAR disampaikan dalam RTM pada 30 Maret 2025. Persiapan secara internal untuk memberangkatkan INASAR pun telah disiapkan Basarnas. Setelah adanya ‘lampu hijau’ dari Presiden Prabowo Subianto, RTM selanjutnya memutuskan waktu pemberangkatan INASAR menuju Myanmar.

Dalam operasi USAR, *golden time* untuk penyelamatan korban yang tertimpa reruntuhan umumnya 72 jam atau tiga hari setelah kejadian bencana. Durasi itu diasumsikan berdasarkan data dari pengalaman operasi USAR di seluruh dunia dimana peluang untuk menemukan korban dalam kondisi hidup menurun drastis setelah 72 jam. Namun tidak tertutup kemungkinan korban dapat diselamatkan, bahkan lebih dari seminggu setelah gempa terjadi. Korban yang berada pada ruang kosong aman atau *void spaces* di antara reruntuhan dan memiliki akses air dan udara memiliki peluang itu. Pengalaman mengharukan terjadi pada gempa Myanmar, ketika seorang laki-laki berusia 40-an tahun diselamatkan USAR Malaysia atau SMART setelah enam hari tertimpa reruntuhan.

Team leader INASAR Yopi Haryadi menguatkan dengan referensi yang dimilikinya.

“Merujuk pada beberapa literatur dan kejadian gempa terjadi pascagempa di Italia (1980), gempa Armenia (1988) dan gempa Turkiye (2023), tim penyelamat hanya memiliki waktu maksimum 72 jam untuk menyelamatkan korban yang terperangkap di reruntuhan bangunan,”

Yopi menuturkan, namun pada gempa Myanmar 2025, terdapat dua korban di Nay Pyi Taw, dua korban di Mandalay dan satu korban di Sagaing yang bisa diselamatkan lebih dari 72 jam.

Ini seperti mukjizat ketika korban reruntuhan dapat bertahan hidup dan mampu diselamatkan para tim penolong.

Oleh karenanya, tegas Yopi bahwa pelaksanaan misi USAR harus cepat, tepat, efektif dan efisien dengan berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dengan seksama, khususnya *golden time* penyelamatan jiwa manusia.

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kematian meningkat tajam yaitu cedera berat, dehidrasi, kekurangan oksigen, paparan cuaca ekstrem dan infeksi luka.

INASAR atau Tim INA-01 merupakan Tim USAR yang telah memiliki klasifikasi medium dari INSARAG di bawah koordinasi BNPP atau dikenal Basarnas. Tim INASAR mempersiapkan 61 orang yang mengisi lima komponen (Manajemen, Pencarian, Pertolongan, Medis, dan Logistik). Kelima komponen tersebut dikoordinasikan oleh kontingen komando atau *contingent command*. Mereka merupakan posisi strategis yang dipimpin oleh *team leader* dari BNPP dan dua *deputy team leader*, masing-masing dari BNPP dan BNPB.

Komponen Manajemen

Komponen Manajemen terdiri atas sembilan personel yang dipimpin satu orang *Chief Management*. Posisi ini membawahi dua orang *Planning Officer*, tiga orang *Liaison* dan *Coordination Officer*, dua orang *Communication Officer* dan satu orang *Media Officer*. Personel manajemen berasal dari BNPB dan Basarnas.

Peralatan dan perlengkapan masih cukup layak untuk dikerahkan, namun komponen ini perlu melakukan pengecekan lebih lanjut terkait kesiapan administratif seluruh personel yang akan diberangkatkan, termasuk paspor, manifes peralatan/perlengkapan, daftar *Dangerous Goods Declaration* (DGD), dokumen vaksinasi personel, dan visa. Dokumen-dokumen tersebut perlu dikompilasi oleh komponen manajemen dari seluruh komponen lainnya.

Komponen Operasi

Komponen ini terdiri atas *Search and Rescue* yang dipimpin oleh *Chief of Operations*. Total jumlah personel dalam komponen ini mencapai 61 orang, berasal dari Basarnas, Ditpolsatwa Polri, *SAR Dog* Indonesia, *Vertical Rescue Indonesia* dan Baznas.

Komponen Medis

Komponen medis diisi oleh personel dari Basarnas, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), dokter dari potensi SAR lainnya, serta dokter hewan dari Ditpolsatwa Polri, *SAR Dog* Indonesia serta dukungan Baznas dan Bulan Sabit Merah Indonesia. Sebanyak tujuh orang personel telah siap dikerahkan sesuai penugasan, namun masih diperlukan perhatian

terkait vaksinasi personel serta ketersediaan perlengkapan dan obat-obatan medis penunjang untuk misi internasional.

Komponen Logistik

Komponen logistik diisi oleh sekitar sepuluh orang personel yang sebagian besar bertugas di Direktorat Sarana dan Prasarana Basarnas dan BNPB. Perhatian utama komponen ini adalah kesiapan peralatan dan perlengkapan INASAR yang tersedia di *INASAR Store* serta penyediaan logistik makanan dan minuman untuk mendukung prinsip *self-sufficient* dalam pelaksanaan misi bantuan internasional.

Perwakilan INASAR Wahyudi Laksono Putra mengatakan, kebijakan di tataran strategis nasional dan *Standard Operating Procedures* (SOP)



Tim INASAR melakukan upaya pencarian dan pertolongan di bangunan yang rusak akibat gempa di Nay Pyi Taw.

menjadi kunci utama perbantuan darurat yang diberikan oleh Indonesia untuk masyarakat Myanmar.

“Selain itu, Myanmar juga harus memiliki kerangka kerja manajemen bencana yang baik dalam memfasilitasi penerimaan bantuan internasional dan memastikan bahwa responden pertama setempat dapat menyampaikan data dan memprioritaskan kebutuhan secara efektif sebelum bantuan internasional tiba di negara mereka.”

Hal senada ditegaskan Yopi Haryadi. Menurutnya otoritas lokal setempat tidak mengizinkan untuk menerapkan metodologi INSARAG secara penuh. *Reception and Departure Center* (RDC) dan *USAR Coordination Cell* (UCC) secara resmi tidak diaktifkan.

“Namun demikian Tim USAR internasional tetap menyepakati untuk mengimplementasikan metodologi INSARAG, termasuk *INSARAG marking system* dan *INSARAG Coordination Management System* (ICMS).”

Pesawat Boeing yang dioperasikan TNI AU mendarat di Bandara Internasional Nay Pyi Taw pada Selasa, 1 April 2025, pukul 14.00 waktu setempat. Para personel yang keluar dari badan pesawat langsung disambut dengan sengatan cuaca panas. Mereka pun langsung menuju lokasi *Base of Operation* (BoO) yang telah disiapkan oleh personel Basarnas yang bergabung dengan tim *advance*. Kemudian Tim INASAR merapat ke tim USAR Singapura selaku koordinator sektor Nay Pyi Taw. Saat itu persetujuan dari NDMC belum keluar untuk area kerja INASAR.

Pada Rabu, 2 April 2025, Tim *Advance* dengan dukungan AHA Centre melakukan koordinasi dengan NDMC untuk mendapatkan *approval* area kerja atau *worksites* INASAR. Selanjutnya diputuskan NDMC terkait area kerja INASAR berada di Nay Pyi Taw. Tim INASAR selanjutnya

diarahkan untuk melanjutkan koordinasi dan bekerja sama dengan dinas pemadam setempat.



Kerusakan bangunan di perumahan pegawai negeri sipil di Thukha Theiddhi Ward, Nay Pyi Taw.

Mekanisme internasional untuk penerimaan USAR tidak diterapkan oleh Pemerintah Myanmar. Prosedur penerimaan bantuan internasional berupa USAR biasanya melalui *Reception/Departure Center* atau RDC. Setelah dari RDC, personel *United Nations Disaster Assessment and Coordination* (UNDAC) akan mengarahkan *team leader* ke *USAR coordination Cell* atau UCC. Baru kemudian tim USAR akan berkoordinasi teknis dengan tim USAR lainnya pada *Sector Coordination Cell* atau SCC. Namun dalam mekanisme penerimaan USAR Internasional, kendali sepenuhnya berada di bawah otoritas Myanmar.

Perwakilan Tim Indonesia juga berkesempatan menemui *Director General* DDM dan komandan *Fire Brigade Myanmar* untuk permintaan penugasan. Tim INASAR diarahkan untuk melakukan asesmen dan perbantuan di

perumahan pegawai negeri sipil daerah Thukha Theiddhi Ward, Nay Pyi Taw, yang runtuh dan diperkirakan masih ada korban tertimbun.

Tim INASAR yang terbagi dalam tiga tim, Tim Alfa, Bravo dan Charlie, bergegas ke lokasi yang telah ditentukan untuk memulai proses pencarian dan pertolongan. Pada hari itu (2/4/2025) tim INASAR berhasil mengevakuasi tiga korban jiwa dari reruntuhan bangunan. Korban dalam kondisi meninggal dunia. Selain melaksanakan operasi *Search and Rescue* (SAR), Tim Indonesia juga melakukan pelayanan medis ringan kepada warga Myanmar. Tim Indonesia membuka pos kesehatan darurat di sekitar BoO Tim INASAR.



Esoknya, 3 April 2025, INASAR melanjutkan pemetaan *worksites* yang diduga masih banyak korban jiwa yang terjebak di reruntuhan. Pemetaan dilakukan melalui aplikasi *INSARAG Coordination and Management System* (ICMS) serta melakukan evakuasi korban terdampak gempa M7.7.

Total korban meninggal dunia yang berhasil dievakuasi selama melakukan misi pencarian dan pertolongan sebanyak 5 orang.

Tantangan

Saat melakukan upaya pencarian dan pertolongan, tim INASAR menghadapi tantangan kerusakan bangunan yang kompleks. Gempa bumi yang mengguncang kawasan ini meninggalkan jejak kehancuran yang serius, terutama pada struktur lantai pertama bangunan. Kerusakan dominan terlihat pada dinding dan kolom-kolom penyangga utama, menyebabkan banyak gedung dalam kondisi tidak stabil dan bahkan tidak layak huni. Minimnya penerapan standar bangunan tahan gempa memperparah situasi, hingga mengakibatkan berbagai tipe keruntuhan, mulai dari *pancake collapse* yang menghimpit lantai dasar hingga deformasi model *lean-to* dan *v-shape* yang mengancam stabilitas lantai dua. Semua kondisi ini memperumit teknik pencarian di lapangan, mengharuskan setiap langkah dilakukan dengan ketelitian ekstra dan perhatian penuh terhadap risiko reruntuhan susulan.

Telah bersiap sejak awal dengan karakteristik dampak gempa bumi, Tim INASAR telah memiliki sertifikasi kompetensi khusus. Menghadapi



Pencarian korban oleh tim INASAR di reruntuhan bangunan.

tantangan tersebut, INASAR mengirimkan personel berstandar internasional, terlatih dalam lima komponen utama, yaitu manajemen, pencarian (*search*), pertolongan (*rescue*), medis dan logistik. Setiap individu membawa keahlian khusus yang saling melengkapi: dari spesialis koordinasi dan teknis SAR, *canine handler* untuk unit anjing pelacak hingga ahli manajemen logistik serta dokter dan perawat berpengalaman. Sinergi di antara mereka menjadi fondasi utama keberhasilan operasi pencarian dan penyelamatan.

Operasi penyelamatan tidak hanya menghadapi tantangan fisik dari reruntuhan, namun juga hambatan koordinasi yang kompleks. Menurut Wahyudi Laksono Putra personel *liaison officer* dari Basarnas, salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan bahasa, dimana banyak anggota tim lokal tidak menggunakan bahasa Inggris sehingga peran translator menjadi krusial dalam menjaga kelancaran komunikasi.

Selain itu, pembatasan penggunaan alat komunikasi seperti *handheld transceiver* atau *handy talkie* menghambat alur informasi, memperbesar risiko miskomunikasi, termasuk terjadinya duplikasi data dalam ICMS, seperti kesalahan dalam penetapan *Worksite ID*. Ditambah lagi, perbedaan kapabilitas antara tim lokal dan tim bantuan internasional mengharuskan *team leader* untuk bijak membagi tugas, menyesuaikan dengan kekuatan dan keterampilan masing-masing anggota di lapangan.

“Kapabilitas lokal, perbedaan kapabilitas tim lokal dan tim perbantuan mengharuskan *leader* membagi tugas sesuai dengan proporsi kemampuan dengan tim yang berada di lapangan,” ungkap Wahyudi.

Sesampainya di lokasi bencana, tim segera melakukan koordinasi dengan *emergency management* lokal, dilanjutkan dengan asesmen ulang atau ASR 2. *Rescue engineer* atau RE dan *hazmat officer* diterjunkan untuk mengevaluasi kondisi struktur, memasang *Warning Alarm Stability*

Protection Device (WASP) untuk memantau potensi keruntuhan susulan. Setelah memastikan keamanan, pencarian korban dimulai dengan mengarahkan anjing pelacak K-9 atau *SAR dog*. Pelacakan untuk mencari korban yang masih hidup maupun *cadaver*. Berdasarkan hasil asesmen K-9, tim menentukan titik prioritas dan mulai membuat lubang akses. Setelah celah terbuka, alat pencari teknis atau terminologinya disebut *technical search* digunakan untuk mendeteksi korban lebih lanjut. Jika korban ditemukan, lubang akses diperbesar untuk memungkinkan proses evakuasi yang lebih cepat dan aman.

Berikut ini *day-to-day activities* yang dilakukan INASAR selama beroperasi di Nay Pyi Taw.

Selasa, 1 April 2025

Setibanya di Bandara Nay Pyi Taw pada 1 April 2025, Direktur Eksekutif Lee Yam Ming dan Direktur Operasi AHA Centre Dr. Sithu Pe Thein menyambut Tim *Advance*. Pertemuan dilakukan oleh Tim *Advance* dan AHA Centre di bandara. Selanjutnya personel Basarnas yang juga bagian dari INASAR dan Tim *Advance* melanjutkan perjalanan menuju Sky Palace Hotel, lokasi BoO Tim USAR Singapura.

Pada kesempatan tersebut, wakil Basarnas diterima wakil dari Tim USAR Singapura dan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sektorisasi wilayah terdampak dibagi menjadi 10 sektor yang berada di Nay Pyi Taw, Mandalay dan Sagaing.
2. Tim Singapura menjadi sektor koordinator bagi Tim INASAR, GEA Turkiye, UEA, Vietnam dan Filipina yang beroperasi di wilayah Nay Pyi Taw serta Tim SMART Malaysia di wilayah Sagaing.
3. Sampai dengan 31 Maret 2025, Tim Singapura sudah melaksanakan operasi USAR dan berhasil menyelamatkan satu orang korban selamat dan mengevakuasi empat orang dalam kondisi meninggal dunia.

4. Penugasan di wilayah Nay Pyi Taw menyesuaikan instruksi dari pemerintah setempat yang juga akan memberikan pendampingan selama pelaksanaan operasi berlangsung.

Perwakilan INASAR sudah berkoordinasi intensif dengan Singapura terkait permintaan penugasan, namun demikian belum ada permintaan evakuasi yang diterima oleh Tim INASAR. Sesuai dengan hasil komunikasi dengan pihak Kemenlu, Tim INASAR direkomendasikan untuk tetap beroperasi di wilayah Nay Pyi Taw atau Mandalay mengingat wilayah Sagaing secara aspek politis bukan wilayah yang direkomendasikan, dan berdasarkan informasi Tim Malaysia yang berada di wilayah Sagaing, permintaan bantuan juga sudah berangsur menurun di wilayah tersebut.



Tim *Advance* dan INASAR berkoordinasi dengan otoritas Myanmar sebelum operasi SAR dimulai.

Adapun wilayah Mandalay, yang dikoordinasikan oleh Tim Tiongkok, sudah memiliki jumlah perbantuan internasional tim USAR yang banyak sehingga dirasa tidak terlalu efektif untuk melaksanakan operasi USAR di sana.

Rabu, 2 April 2025

Pada 2 April 2025, pukul 10.00 waktu setempat atau *local time* (LT), wakil Tim *Advance* yang difasilitasi oleh AHA Centre telah menemui Pemerintah Myanmar yang diwakili oleh *Deputy Minister for Emergency Myanmar*. Pertemuan ini bertujuan untuk menyampaikan ucapan belasungkawa dan menawarkan perbantuan USAR. Setelah itu wakil INASAR bertemu dengan *Director General* dan *Fire Brigade Commander* untuk permintaan penugasan.

Tim INASAR kemudian diarahkan untuk melakukan asesmen dan perbantuan di perumahan pegawai negeri sipil di Thukha Theiddhi Ward yang runtuh dan diperkirakan masih ada korban yang terperangkap di reruntuhan bangunan.

BoO INASAR kemudian menugaskan Tim Alfa untuk melaksanakan proses ekstrikasi di *worksites* N16 dan Tim Bravo di *worksites* N14. Pada pukul 15.32 LT Tim Alfa berhasil melakukan ekstrikasi korban pertama, dan pukul 16.00 LT korban kedua dan korban ketiga berhasil diekstrikasi pada pukul 18.30 LT di *worksites* N16 dalam kondisi meninggal dunia.

Adapun Tim Bravo yang ditugaskan di N14 telah berhasil menemukan posisi korban namun belum berhasil dilakukan ekstrikasi karena pembatasan waktu operasi oleh Dinas Pemadam Kebakaran atau *Fire Brigade Myanmar*. Namun demikian pelaksanaan operasi akan dilaksanakan kembali pada keesokan harinya atau hari ketiga, 3 April 2025.

Suasana yang menyentuh seolah muncul ikatan antara Tim INASAR dan warga lokal yang berada di lokasi terdampak. Beberapa warga turut mendekat dan melihat proses operasi USAR di reruntuhan. Warga juga menyambut Tim INASAR dengan menyediakan makanan dan minum serta menunjukkan senyum ramah khas warga lokal Myanmar.

Sikap warga ini menunjukkan dukungan moral serta penerimaan Tim INASAR di Nay Pyi Taw pada umumnya dan lokasi *worksites* pada khususnya.

Dengan demikian pada pelaksanaan operasi hari kedua, 2 April 2025, Tim INASAR telah berhasil mengekstriksi 3 korban dalam kondisi meninggal dunia.

Kamis, 3 April 2025

Malam sebelumnya, Tim INASAR berkoordinasi dengan tim dari Singapura dan mendapati bahwa tidak ada perwakilan (*Liaison Officer*) dari *Myanmar Fire Brigade* yang hadir di BoO Singapura. Selain itu, Singapura juga belum menerima penugasan apa pun. Menyikapi hal tersebut, Tim INASAR mengambil langkah strategis: kembali mendatangi kantor *Fire Brigade* di Nay Pyi Taw, tepatnya di sekitar kawasan Zabu Kyetthayay, untuk melaporkan hasil operasi sebelumnya sekaligus meminta arahan misi berikutnya.

Setibanya di sana dan bertemu dengan komandan Dinas Pemadam Kebakaran Myanmar, Tim INASAR menyampaikan perkembangan lapangan. Mereka melaporkan keberhasilan operasi sebelumnya, termasuk evakuasi tiga korban berkat kolaborasi yang solid antara kedua tim.

Sementara itu, di lokasi kerja (*worksite*) N14, tim INASAR melanjutkan operasi bersama tim Dinas Kebakaran Myanmar. Upaya pencarian membuahkan hasil: satu korban berhasil diekstriksi, meskipun dalam kondisi telah meninggal dunia. Proses evakuasi berlangsung pada pukul 11.20 waktu setempat.

Setelah melakukan koordinasi lanjutan dengan pihak Dinas Pemadam Kebakaran Myanmar, Tim INASAR diminta membantu melakukan

asesmen di beberapa lokasi yang masih berpotensi terdapat korban, salah satunya di Hotel Jade City. Menurut informasi, masih ada empat korban yang belum berhasil diekstriksi di sana.

Sebelum menuju Hotel Jade City, Tim INASAR terlebih dahulu melaksanakan asesmen di dua lokasi lain, yaitu Hotel Shwe Gone Daing dan Hotel Aye Chan Tai. Setelah asesmen di kedua tempat tersebut selesai, tim bergerak ke Hotel Jade City dan segera berkoordinasi dengan tim USAR dari Myanmar, Vietnam, dan Filipina untuk melaksanakan operasi penyelamatan.

Dalam operasi gabungan itu, Tim INASAR bersama rekan-rekan dari Myanmar, Vietnam, dan Filipina berhasil mengekstriksi satu korban pada pukul 15.30 LT. Korban kemudian diserahkan kepada otoritas lokal untuk penanganan lebih lanjut. Sementara itu, satu korban lain yang berada di sisi berbeda bangunan belum dapat dievakuasi karena keterbatasan waktu — malam sudah tiba. Operasi untuk mengekstriksi korban tersebut direncanakan akan dilanjutkan keesokan harinya, bersamaan dengan pencarian dua korban lainnya.

Di lokasi lain, Tim INASAR mempersiapkan kedatangan delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Menko PMK, didampingi oleh Kepala BNPB, Kepala Basarnas dan rombongan lain. Para delegasi akan mengunjungi BoO INASAR untuk meninjau langsung kondisi personel dan perkembangan operasi.

Sementara itu, pada pukul 18.00 LT, Wakil *Deputy Team Leader* INASAR bersama *Chief Management* INASAR dan didampingi oleh perwakilan Kemenlu menghadiri pertemuan koordinasi USAR yang diselenggarakan oleh *Myanmar Fire Service Department* (MFSD) di Park Royal Hotel. Dalam pertemuan tersebut, *Deputy Director General* MFSD menyampaikan beberapa poin penting:

- Saat ini hanya tersisa tiga lokasi operasi USAR, yaitu Hotel Jade City.
- Tim dari Indonesia, Singapura, Filipina, dan Vietnam akan difokuskan di Hotel Jade City, berkoordinasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran Myanmar.
- Selain tiga lokasi tersebut, semua bangunan yang ada di area terdampak akan segera dihancurkan.
- Tim USAR diminta menyiapkan rencana demobilisasi karena fase operasi SAR akan segera berakhir dan memasuki fase transisi pemulihan.
- Myanmar menyampaikan apresiasi tinggi atas dukungan dari seluruh misi bantuan internasional, khususnya di wilayah Nay Pyi Taw.

Mengacu pada hasil rapat koordinasi tersebut, semua tim USAR internasional, termasuk Tim INASAR, diminta untuk segera menyusun dan mengirimkan rencana demobilisasi mereka kepada Kementerian Luar Negeri Myanmar. Ini bertujuan untuk memastikan pengaturan kepulangan berjalan efektif, mengingat Bandara Nay Pyi Taw harus mengelola kepulangan tim-tim USAR sekaligus menerima masuknya bantuan kemanusiaan.

Jumat, 4 April 2025

Pada pukul 08.05 LT, sebanyak 35 orang personel INASAR berangkat menuju worksite N15, Hotel Jade City untuk kembali melakukan ASR-4 (*Full Search and Rescue*) bersama tim dari Myanmar, Singapura, Phillipine, dan Vietnam. Setelah melaksanakan Sembilan jam operasi, seluruh tim belum berhasil mengekstriksi satu korban yang sudah terlihat dan lokasi dua korban sisa yang diperkirakan masih terperangkap di bawah bangunan.

Pelaksanaan ASR-4 di lokasi sudah sesuai dengan penugasan yang disampaikan pada rapat koordinasi USAR sebelumnya. Namun demikian belum ada kepastian dari otoritas setempat terkait target waktu yang diberikan jika seluruh tim belum dapat mengevakuasi korban. Merujuk pada hasil pelaksanaan seluruh tim yang berada di Hotel Jade City, korban



Analisis *safety and security* terhadap kondisi bangunan rusak akibat gempa sebelum langkah lanjutan dilakukan.

yang sudah terlihat belum dapat diekstraksi dan lokasi dua korban yang diperkirakan terperangkap, masih belum dapat dipastikan.

Beberapa alat berat sudah terlihat di Hotel Jade City, dan kemungkinan dalam waktu dekat, otoritas setempat akan memutuskan untuk melakukan penghancuran gedung. Tim INASAR akan melihat perkembangan yang terjadi di hari berikutnya atau pada hari Sabtu (5 April 2025). Tim INASAR kemungkinan akan memiliki dua opsi yaitu (1) tetap meminta diberikan waktu untuk melaksanakan ASR-4 atau (2) memberikan asistensi selama *recovery/demolition* berlangsung oleh otoritas setempat. Strategi tersebut akan disampaikan oleh Tim INASAR ke Komandan Dinas Pemadam Kebakaran apabila ada perkembangan di lapangan lebih lanjut.

Sabtu, 5 April 2025

Tim INASAR kembali melakukan operasi di Hotel Jade City. Kali ini target satu orang untuk dapat diekstraksi dan lokasi dua orang korban





dapat ditemukan. Namun demikian tingkat kesulitan dan pertimbangan keselamatan terhadap personel INASAR bersama Tim USAR Singapura dan Filipina membuat usaha tersebut harus dihentikan sementara waktu. Langkah selanjutnya membutuhkan evaluasi bersama.

Setelah melalui hasil asesmen ulang dan evaluasi bersama seluruh tim, Tim INASAR, USAR dari Singapura dan Filipina memutuskan untuk mengakhiri seluruh pelaksanaan operasi di Hotel Jade City dengan pertimbangan kesulitan dan keselamatan. Namun Tim USAR Myanmar dan Vietnam masih akan terus berusaha untuk melaksanakan operasi USAR sementara waktu. Tim INASAR, USAR Singapura dan Filipina mengingatkan tim USAR Myanmar dan Vietnam agar selalu mengutamakan keselamatan selama operasi berlangsung.

Minggu, 6 April 2025

Setelah operasi USAR di Hotel Jade City resmi berakhir pada Sabtu (5 April 2025), Tim INASAR mulai masuk ke tahap "beres-beres." Komponen *Search and Rescue* fokus membersihkan semua alat yang sudah dipakai, lalu mengembalikannya kembali sesuai daftar manifes tiap boks.

Pekerjaan ini dilakukan sambil menunggu jadwal demobilisasi yang direncanakan pada 10 April 2025. Selain memastikan semua peralatan bersih, pengepakan ini juga penting supaya nanti saat proses pemuatan ke pesawat berjalan lebih cepat dan akurat—tidak ada alat yang tercecer atau salah hitung.

Sementara itu, di sisi lain, tim manajemen sibuk dengan kegiatan *After Action Review* (AAR). Mereka juga memeriksa seluruh dokumen administrasi sebagai bagian dari persiapan rencana demobilisasi sebelum pulang ke Jakarta.

Dalam sesi AAR ini, ada beberapa catatan penting yang berhasil diidentifikasi untuk perbaikan ke depan, antara lain:

- Pentingnya koordinasi lebih awal dengan kementerian/lembaga terkait soal penerbitan paspor dinas untuk personel INASAR.
- Perlu dipikirkan mekanisme siaga untuk misi-misi mendadak.
- Alternatif seragam INASAR.
- Penyempurnaan proses aktivasi misi.
- Pengadaan perangkat Starlink mini untuk komunikasi cepat.
- Rencana pelatihan tambahan untuk sistem VO dan ICMS bagi personel.
- Serta keterlibatan lebih aktif potensi SAR dalam daftar manifest misi.

Semua hasil AAR ini nantinya akan dirangkum lebih lengkap dalam laporan terpisah bersama komponen lainnya.

Pada hari yang sama, beberapa personel INASAR yang dipimpin langsung oleh *Team Leader* menghadiri upacara pelepasan Tim USAR Internasional yang diselenggarakan oleh NDMC. Dalam acara ini, Pemerintah Myanmar menyampaikan terima kasih atas kontribusi Tim INASAR, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Vietnam dalam upaya pencarian dan pertolongan korban di bawah kerangka kerja ASEAN. Sebagai apresiasi, masing-masing *Team Leader* menerima sertifikat penghargaan dan cinderamata resmi dari pemerintah setempat.

Tak hanya itu, sebagian personel INASAR juga meluangkan waktu membantu EMT Indonesia di *50 Bedded Oattara Thiri Hospital*. Mereka membantu mendirikan tenda operasional serta menangani kebutuhan teknis seperti listrik dan saluran air bersih menuju fasilitas toilet rumah sakit tersebut.

Senin, 7 April 2025

Pagi itu, BoO Tim INASAR terasa sedikit lebih serius dari biasanya. Semua personel berkumpul untuk sesi AAR menyeluruh. Mereka membahas pelajaran berharga selama misi, melanjutkan catatan yang sudah dirangkum

oleh tim manajemen sehari sebelumnya. Ada beberapa tambahan penting, seperti kebutuhan tenda baru untuk *Forward Staging Area* (FSA), cetak ID baru, pelatihan teknis SAR buat penyegaran kemampuan, hingga perawatan alat medis dan rencana pendanaan awal untuk misi berikutnya. Semua ini akan dibahas lebih dalam di dokumen terpisah.



Personel INASAR membantu mengobati luka ringan petugas Dinas Pemadam Kebakaran Myanmar.

Sementara itu, sebagian anggota tetap sibuk mendukung EMT Indonesia di Rumah Sakit Oattara Thiri. Pengalaman ini mengingatkan mereka pada misi di Turkiye, dua tahun lalu. Bagi Tim INASAR, saling bantu itu harga mati.

Di tengah aktivitas itu, salah satu anggota veteriner Tim juga sempat berbagi perhatian: memberikan vitamin ke hewan peliharaan warga di sekitar BoO. Sebuah bentuk kasih kecil yang membawa senyum bagi penduduk lokal.

Selasa, 8 April 2025

Hari ini, semua sibuk dengan persiapan demobilisasi. Tiba-tiba, ada tamu istimewa: Executive Director AHA Centre, Lee Yam Ming. Ia datang ke BoO, berbincang hangat tentang perjalanan misi INASAR di Myanmar. Sebelum berpamitan, beliau mengucapkan terima kasih dan mengingatkan pentingnya evaluasi setelah misi. Satu per satu pujian datang atas kerja keras tim ini.

Rabu, 9 April 2025

Tenda-tenda yang sebelumnya jadi "rumah" Tim INASAR mulai dibongkar dan dipersiapkan untuk dibawa pulang. Tapi tidak semua langsung dilipat—sebagian masih berdiri, menunggu kepastian jadwal pulang.

Personel medis tetap aktif memeriksa kesehatan harian, sementara tim komunikasi berbagi ilmu kepada EMT Indonesia tentang penggunaan Starlink, sistem internet satelit yang krusial untuk mendukung operasional rumah sakit.



Kerja sama USAR Viet Nam dan INASAR dalam pencarian dan pertolongan korban gempa di Nay Pyi Taw.

Kamis, 10 April 2025

Kabar baik akhirnya datang. Dalam rapat daring bersama Sekretaris Utama BNPB, diputuskan: Tim INASAR akan segera kembali ke Indonesia. Operasi di Myanmar dinyatakan selesai.

Tanggal kepulangan ditetapkan: 12 April 2025. Mereka akan pulang bersama delegasi Indonesia lainnya, termasuk 14 WNI yang dideportasi, dengan total 84 orang plus tiga anjing penyelamat. Peralatan berat akan menyusul kemudian, bersamaan dengan EMT Indonesia.

Jumat, 11 April 2025

Kegiatan hari ini fokus pada pengepakan akhir. Satu persatu alat dimasukkan ke dalam truk. Sebagian personel menyerahkan donasi makanan ke Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Yangon, untuk disalurkan kepada masyarakat Myanmar.

Tim medis juga melakukan pemeriksaan kesehatan untuk para WNI yang akan ikut pulang.

Sementara itu, *Team Leader* INASAR mengadakan *briefing* terakhir, memastikan semua urusan beres dan persiapan kepulangan berjalan lancar—termasuk *manifest* penerbangan dan rencana sambutan di Jakarta.

Sabtu, 12 April 2025

Tepat pukul 03.15 pagi waktu setempat, Tim INASAR berangkat menuju Bandara Nay Pyi Taw. Dengan sambutan hangat dari otoritas Myanmar, mereka resmi meninggalkan Myanmar. Pesawat *charter* lepas landas pukul 07.10 menuju Indonesia.

Sekitar pukul 11.54 WIB, roda pesawat menyentuh landasan Bandara Soekarno-Hatta. Disambut langsung oleh para pejabat BNPB dan Basarnas, Tim INASAR menerima apresiasi tinggi atas dedikasi mereka.

Kepala BNPP berjanji, misi ini akan dievaluasi dengan serius demi langkah yang lebih baik di masa depan.

Senin, 14 April 2025

Di Jakarta, Tim INASAR berkumpul lagi dalam apel khusus. Kepala BNPP menyerahkan piagam penghargaan secara simbolis dan mengumumkan rencana besar: mendorong agar INASAR naik kelas menjadi *Heavy USAR Classified*—satu level di atas yang sekarang!

Tak hanya itu, Kepala BNPP juga menerima wakil dari Kemenlu, Baznas, dan *Vertical Rescue Indonesia*, yang ikut berperan dalam misi kemanusiaan ini. Sebuah diskusi singkat tapi penuh makna digelar, menjadi bahan refleksi dan perbaikan untuk misi-misi berikutnya.

INASAR

Personel INASAR bukan hanya berasal dari Basarnas. Tapi ternyata, di balik pakaian oranye mereka, ada kekuatan gabungan dari berbagai instansi, yang sudah disertifikasi resmi lewat jaringan internasional INSARAG. Setiap orang punya peran spesifik, saling melengkapi satu sama lain sehingga operasi di lapangan bisa berjalan mulus dari awal sampai akhir, sesuai standar internasional.

Lalu, dari mana sebenarnya nama "INASAR" itu muncul? Tidak ada catatan resmi atau artikel yang benar-benar menjelaskan asal-usulnya. Tapi kalau melihat panduan INSARAG, kita bisa menebak logikanya. INSARAG menggunakan sistem kode identifikasi untuk tim-tim USAR dunia, dan mereka mengambil tiga huruf dari kode Olimpiade negara masing-masing. Indonesia, tentu saja, pakai "INA". Lalu, biasanya ditambahkan angka, misal "INA-01" atau "INA-02", supaya membedakan antar tim dari negara yang sama.

Dari situ, nama "InaSAR" lahir – gabungan antara "INA" dan "SAR". Nama ini kini menempel di punggung baju oranye para personel USAR Indonesia, besar dan jelas, membuat mereka mudah dikenali saat bergerak di tengah puing-puing bencana.

Lalu, apa sih sebenarnya USAR itu? USAR adalah jaringan global yang melibatkan lebih dari 90 negara dan organisasi di bawah koordinasi PBB. Mereka bekerja dengan standar minimum internasional, berdasarkan panduan dan metodologi INSARAG, untuk merespons kejadian seperti gempa bumi. Tapi jangan salah, tugas mereka tidak terbatas di situ saja. Tim USAR juga berperan dalam penyelamatan teknis lain—mulai dari mencari korban di bangunan runtuh akibat bencana alam, perang, aksi teror, hingga kecelakaan besar.



Tim INASAR yang bertugas di Nay Pyi Taw, Myanmar.

Indonesia sendiri resmi memiliki tim USAR berklasifikasi "*Medium*" dari INSARAG sejak 2019. Ini hasil kerja keras gabungan personel Basarnas dan institusi lain yang tergabung di bawah bendera INASAR. Untuk mendapatkan sertifikasi ini, tim harus melewati proses penilaian ketat, yang dikenal sebagai INSARAG *External Classification* (IEC).

Pada 27–28 November 2019, selama 36 jam penuh, tim INASAR diuji habis-habisan. Asesornya bukan main-main, 11 orang dari berbagai negara, dipimpin oleh Paul Burns dari Selandia Baru, bersama asesor lain dari Rusia, Jepang, Australia, Malaysia, Inggris, Singapura, dan Amerika Serikat.

Usaha itu bukan persiapan semalam. Sejak 2012, Basarnas sudah menyiapkan diri. Saat akhirnya tiba waktu penilaian, INASAR tampil dengan kekuatan 100 personel — 61 orang sebagai tim inti, sisanya sebagai cadangan. Mereka datang dari Basarnas, Baharkam Polri, RSCM, dan unsur potensi SAR lainnya.

Dan akhirnya, semua kerja keras itu terwujud, INASAR resmi menjadi salah satu tim USAR yang diakui dunia. Sebuah langkah besar untuk Indonesia, dalam misi kemanusiaan global. [*]



Personel INASAR mendapatkan buah hasil kebun dari warga setempat.

The background image is a photograph of a medical service point set up under a large white tent. On the left, a person wearing a white t-shirt with 'BAZNAS' and a logo on the back is standing. In the center, a person is sitting on a white plastic chair, facing away from the camera. On the right, another person is sitting at a table, looking towards the camera. The entire image is overlaid with a semi-transparent orange filter.

PELAYANAN MEDIS

Tim Darurat Medis atau Tenaga Cadangan Kesehatan *Emergency Medical Team* (TCK-EMT) Indonesia mendapatkan perhatian dari masyarakat Myanmar yang ingin mendapatkan pelayanan kesehatan. Ketua TCK – EMT Indonesia dari Pusat Krisis Kemenkes dr. Eko Medistianto, M. Epid. menyampaikan pasien yang datang tidak hanya dari Kota Nay Pyi Taw, tetapi juga dari wilayah lain.

“Ternyata pasien yang datang tidak hanya dari wilayah kota Nay Pyi Taw, ada juga yang dari wilayah Mandalay dan Yangon dengan waktu tempuh 1 - 3 jam, mereka naik angkot beramai ramai,” tulis dr. Eko melalui pesan *whatsapp group* (WAG) pada 16 April 2025.

Bahkan pernah ada pasien yang sudah datang sejak pukul 5 pagi. Pasien tersebut jauh tempat tinggalnya. Demikian ungkap dr. Eko juga lewat pesan WAG.

EMT dengan kategori *standar type 1 Fixed* mendapatkan perhatian dari masyarakat Myanmar yang terdampak gempa.

Tim medis Indonesia bertugas di Oattara Thiri, salah satu *township* di Nay Pyi Taw. Lokasi tepatnya berada di *50 Bedded Oattara Thiri Hospital*. Wilayah administrasi di atasnya berada di Distrik Oattara. Pelayanan *Medical Center TCK-EMT Indonesia* atau Pos Kesehatan TCK-EMT Indonesia buka setiap hari dari pukul 08.00 hingga 16.00 waktu setempat.

Ketua Tim *Advance* Ary Laksmiana Widjaja mengatakan, “Yang menentukan di *50 Bedded Oattara Thiri Township Hospital* adalah dari pihak Kemenkes Myanmar bersama *EMT Coordination Center Myanmar*.”

Saat meninjau rumah sakit, Tim *Advance* melihat kondisi rumah sakit itu rusak parah akibat gempa dan tidak dapat digunakan sehingga pelayanan kesehatan hanya dilakukan di halaman rumah sakit dan lobi.

Ary menceritakan, saat awal Tim *Advance* datang di Nay Pyi Taw, ada wacana penempatan EMT Indonesia di Mandalay. Sedangkan INASAR, mereka akan ditempatkan di Nay Pyi Taw. Penempatan baik EMT maupun USAR di bawah kewenangan dari NDMC. Saat itu ada opsi penempatan di Sagaing. Namun otoritas Myanmar maupun Kemenlu Indonesia tidak merekomendasikan.

“Kebijakan tersebut berasal dari *National Disaster Management Committee* Myanmar bersama dengan Kemenlu, Kemenkes dan Pusat Pemadam Kebakaran Myanmar.”

Saat pertemuan dengan Kemenkes Myanmar, ternyata EMT Indonesia memang sudah ditetapkan untuk berada di Nay Pyi Taw bersama beberapa EMT negara lain yang baru tiba, antara lain dari Bangladesh, Bhutan dan Filipina.

EMT Singapura berlokasi di Stadium Bathoo, demikian juga EMT Lao PDR di Kyaukse. Keduanya berada di Mandalay Region.

Mengingat kondisi lapangan dan ketersediaan sarana pendukung, Ary menambahkan perwakilan dari Pusat Krisis Kemenkes yang ada di Tim *Advance* mengharapakan TCK - EMT dapat ditempatkan di wilayah Nay Pyi Taw sehingga Tim *Advance* melakukan pertemuan kembali dengan pihak EMT *Coordination Cell* atau Kementerian Kesehatan Myanmar menyampaikan proposal tersebut.

“Alasan untuk Indonesia bahwa di Mandalay hanya diisi dengan EMT tipe 2 *fixed/mobile*, sedangkan INA EMT berkualifikasi tipe 1 *Fixed* (level di bawah tipe 2. Selain itu, di Mandalay telah penuh terisi, sedangkan di Nay Pyi Taw masih kekurangan,” tambahnya.

Pemerintah Indonesia mengirimkan 38 personel dari lintas kementerian, lembaga, rumah sakit (RS) dan perguruan tinggi.

Para personel beranggotakan dokter umum, dokter spesialis bedah, dokter ortopedi, dokter spesialis penyakit dalam, dokter spesialis anestesi, dokter spesialis anak, dokter spesialis emergensi medis, perawat, tenaga farmasi, bidan, analis laboratorium, logistik dan tenaga administrasi. Mereka berasal dari Kemenkes, BNPB, Baznas, TNI, Polri, RS Pusat Otak Nasional Dr. Mahar Mardjono, RS Haji Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, RS Bhayangkara, RSUD Dr. Soetomo, RSPAL Dr. Ramelan, RSUP Fatmawati, RSUD Drajat Prawiranegara, RSCM, RSUP Hasan Sadikin, Ikatan Bidan Indonesia, EMT Ikatan Dokter Indonesia, dan Universitas Muhammadiyah.

TCK - EMT Indonesia sebanyak 32 personel terdiri dari dokter umum 6 orang, spesialis bedah 2, dokter spesialis ortopedi 2, dokter spesialis anestesi 1, dokter spesialis anak 1, dokter spesialis emergensi 2, perawat 9, tenaga farmasi 3, bidan 1, petugas administrasi 1 dan logistik 4.

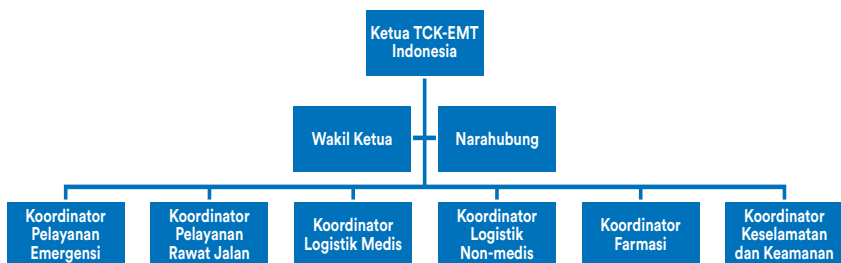
EMT Indonesia yang berkarya juga mendapatkan dukungan tenaga dari Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI). Mereka beranggotakan 5 personel, terdiri dari dokter 1 orang, perawat 2 orang dan tenaga logistik 2 orang. Pelayanan medis yang dilakukan mencakup pelayanan emergensi, rawat jalan, kesehatan anak, bedah minor, kebidanan, farmasi dan laboratorium dasar. Selama pelayanan berlangsung, tenaga medis mendapatkan bantuan dari tenaga medis setempat untuk membantu komunikasi warga dan EMT.

Berada di kawasan rumah sakit, EMT mendirikan delapan tenda, yaitu tenda yang difungsikan sebagai unit gawat darurat, rawat jalan atau poliklinik, observasi dengan kapasitas delapan tempat tidur, farmasi, ruang tunggu pasien dan logistik. Lalu, pelayanan kesehatan yang diberikan oleh para tenaga medis antara lain bedah minor, terapi nyeri, kegawatdaruratan medis, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan laboratorium dan radiologi. Tenda pendukung yang juga didirikan namun terkait langsung dengan pelayanan medis yaitu tenda komando dan ruang makan. Pada penyusunan tenda, TCK - EMT Indonesia menyusunnya dengan alur yang mempermudah pergerakan pasien.



Sumber: AAR TCK-EMT Indonesia

TCK-EMT Indonesia secara organisasi memiliki struktur penanggung jawab, yaitu kepala Pusat Krisis Kemenkes, ketua dan wakil ketua, narahubung serta beberapa koordinator. Struktur organisasi dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Sumber: AAR TCK-EMT Indonesia

Testimoni

Pelayanan medis EMT Indonesia mendapatkan antusias warga Myanmar. Mereka tidak hanya dari kota Nay Pyi Taw atau warga sekitar *50 Bedded Oattarathiri Hospital*, tetapi mereka yang tinggal jauh dari rumah sakit.

Seorang pasien U Mg Myint mengatakan dirinya menderita sakit lutut sebelum adanya kejadian gempa waktu itu. Namun pria berusia 65 tahun ini merasakan sakitnya bertambah parah saat terdampak gempa. Dia pun memilih untuk berobat ke *Medical Center* TCK-EMT Indonesia.

Myint menilai kualitas dokter Indonesia bagus dan tersedia dokter spesialis. Ia pun menempuh perjalanan hingga 3 jam untuk mendapatkan pelayanan medis dari Indonesia.

“Meskipun desa tetangga yang terdekat ada kilik, saya lebih percaya pelayanan medis dari Indonesia,” ujarnya.

Pria dari Desa Ywar Thit Gyi, Sagaing, tersebut mendapatkan informasi pelayanan medis Indonesia dari warga desa sebelah yang telah berobat ke sana.



Pelayanan medis TCK-EMT Indonesia di wilayah Nay Pyi Taw pascagempa M7,7.

Kisah lain disampaikan Daw Win Mar. Perempuan berusia 51 tahun menceritakan pergelangan tangannya sakit setelah tertimpa papan kayu. Dia bersama rombongan warga desanya di Ywar Thit Gyi, Sagaing, rela menyewa truk untuk pergi ke *Medical Center* TCK-EMT Indonesia. Ia pergi bersama dengan tetangganya, U Mg Myint.

Alasan mendapatkan pelayanan medis Indonesia karena ia mendengar ada dokter asing (Indonesia) di Nay Pyi Taw. Win Mar pun percaya kualitas dokter di pusat pelayanan medis itu.

“Saya senang ada fasilitas kesehatan yang bagus karena sebelumnya belum pernah melihat fasilitas kesehatan seperti ini. Klinik terdekat dari rumahnya terletak di desa sebelah dengan perjalanan sekitar 30 menit,” ujar Win Mar.

Perempuan itu mengatakan, sedangkan rumah sakit ada di kota lain dengan perjalanan tempuh 2 jam. Jarak jauh tersebut membuatnya tidak pernah ke rumah sakit.

Ia pun senang ketika berobat di fasilitas ini mendapatkan bingkisan kecil berupa mi instan, susu UHT dan sabun cuci.

Saat berobat dia belum bisa mendapatkan layanan rontgen. Ini karena peralatan pemindai belum tersedia di rumah sakit waktu itu.

Sementara itu, seorang bocah juga mengunjungi pusat medis Indonesia. Perempuan berusia 6 tahun ini didiagnosa susah buang air besar atau sakit sembelit. Zin Lei Yi Tun yang tinggal di sekitar Oattara Thiri dihindangi cacing sudah selama dua tahun. Ia dan ibunya telah berobat ke rumah sakit negeri dan mendapatkan obat cacing.

Ibu dari Yi Tun memutuskan untuk pergi ke pusat medis Indonesia setelah mendengar informasi dari teman yang berprofesi sebagai guru. Ia mendapatkan informasi temannya cepat sembuh setelah berobat di pusat medis Indonesia.

“Saya berharap layanan medis dari *Medical Center* TCK-EMT akan terus ada, terlebih dia juga berencana akan membawa satu anaknya lagi serta suaminya yang sakit ginjal. Namun dia masih menunggu hasil hemodialisa dari rumah sakit di Yangon,” pungkasnya.

Kisah lain disampaikan Ketua Tim *Advance* Ary Laksmiana Widjaja, satu hal yang menjadi atensi saat itu adalah lokasi rumah sakit yang berada di lingkungan perumahan elit dan restoran atau *cafe*, jauh dari perumahan masyarakat umum.

“Kami khawatir tidak akan banyak masyarakat yang bisa dilayani.”

Namun kenyataannya setelah rumah sakit lapangan TCK - EMT Indonesia beroperasi, makin hari makin banyak masyarakat yang berobat.

Bahkan masyarakat yang berobat berasal dari wilayah perbatasan Mandalay dan Yangon, yang harus menempuh perjalanan darat 1 hingga 3 jam. Mereka rela sewa mobil untuk datang ke rumah sakit lapangan TCK-EMT.

“Beberapa masyarakat datang dengan membawa buah tangan, seperti kacang tanah, pisang, kue tradisional, dan lain-lain, sebagai ucapan terima kasih. Terdapat juga beberapa warga sekitar yang memberikan sumbangan air mineral untuk masyarakat yang datang dan untuk personel INA EMT.”

Ary menambahkan, warga sekitar memiliki kondisi ekonomi lebih mapan, melihat begitu banyaknya antrian masyarakat sehingga berinisiatif membantu sesama.

Sedangkan dr. Franky Moudy Rumondor yang akrab dipanggil dr. Franky dari IDI Jawa Barat mengungkapkan populasi penduduk di Nay Pyi Taw tidak terlalu padat. Namun banyaknya rumah sakit setempat terdampak gempa, ia dan teman-temannya ingin mengambil peran dalam pelayanan kesehatan. Dokter Franky pun bersemangat ketika banyak masyarakat dari luar Nay Pyi Taw datang untuk berobat. Ia melihat informasi pelayanan TCK-EMT Indonesia tersebar dengan cepat di tengah masyarakat.

“Saya dan tim semakin semangat,” ujarnya.

Saat bertugas di sana, dr. Franky melihat tantangan yang dihadapi mengenai komunikasi. Selama berinteraksi dengan warga, hampir semuanya jarang bisa berbicara bahasa inggris. Minimnya *interpreter* menjadikan tantangan tersendiri. Ia merasa agak kewalahan dalam

menghadapi lonjakan pasien sehingga beberapa relawan ada yang membantu untuk menerjemahkan.

Hal lain yang dialaminya yaitu ketersediaan obat. Dokter Franky mendapat dukungan obat-obatan dari pihak rumah sakit setempat.

“Termasuk juga bantuan mobil *x-ray* keliling juga cukup membantu meskipun tidak setiap hari datang,” ungkapnya.

Pengalaman selama di Nay Pyi Taw memberikan pembelajaran yang berbeda. Menurutnya, ketika bertugas di Vanuatu, pasien di sana tidak terlalu banyak. Sedangkan di Myanmar semakin hari jumlah pasien semakin bertambah, bahkan bisa tembus 500 pasien per hari. Kondisi ini juga harus diantisipasi dengan ketersediaan jenis dan jumlah obat. Merujuk pada buku biru standar *World Health Organization* (WHO) terkait EMT, dalam satu hari dapat memberikan pelayanan kepada 100 pasien.

Menurut dr. Franky, faktor lain bisa jadi karena kondisi geografis dan dukungan pemerintah setempat. Negara ini berada di satu wilayah daratan sehingga ini lebih memudahkan warga untuk datang dengan jalur darat meskipun ada dari mereka tinggal di provinsi berbeda. Vanuatu berbeda karena wilayahnya terdiri dari kepulauan kecil sehingga akses lebih sulit.

Dalam pelayanan medis, bidang logistik tak luput dari peran vital TCK-EMT Indonesia. Salah satunya ditugaskan kepada Adithya Raja Manggala, S.Psi., M.Psi. dari Pusat Krisis Kemenkes. Pada awal persiapan, tim logistik mempersiapkan segala sesuatu berdasarkan informasi awal dari Tim *Advance*. Ia dan anggota tim lainnya menyiapkan kebutuhan jenis dan kuantitas peralatan, logistik serta obat-obatan yang akan dibawa.

Hasil asesmen Tim *Advance* disesuaikan dengan pedoman atau standar logistik. sehingga validitas asesmen ini sangat penting untuk tim logistik. Pada awalnya, karena persiapan dilakukan saat libur panjang idul fitri, stok awal sebenarnya tidak mencukupi. Hal ini kemudian dilaporkan ke Dirjen Farmasi dan Alat Kesehatan (Farmalkes).



“Dengan koordinasi yang baik, pada akhirnya beberapa perusahaan farmasi mendukung beberapa obat-obatan yang diperlukan. Dukungan tersebut ditutup 2 April 2025. Pada saat operasional di lapangan, rumah sakit setempat juga mendukung dalam penyediaan obat, terutama untuk stok obat yang sudah menipis atau habis dari persediaan EMT Indonesia,” ungkapnya.

Hal ini tentu menjadi pembelajaran, ketika bencana bisa terjadi kapan saja, termasuk saat liburan, sebaiknya ada *buffer stock* untuk obat yang bersifat umum (bukan obat khusus atau tertentu). Selain itu, jika dalam pengadaan obat bisa dilakukan koordinasi antara Kemenkes dengan BNPB, akan lebih baik dan cepat.

Jalannya Pelayanan

Sejak diaktifkan pada hari pertama, 7 April 2025, EMT menerima ratusan pasien. EMT mencatat pada tanggal tersebut sebanyak 206 pasien ditangani tim medis Indonesia. Mereka melaporkan dari jumlah kasus yang ditangani, di antaranya tekanan darah tinggi (hipertensi), rematik (*osteoarthritis*), pegal linu (*myalgia*), infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), asam lambung (*dyspepsia*) dan infeksi kulit (dermatitis). Ada juga empat kasus patah tulang (fraktur) dan luka robek akibat gempa bumi.

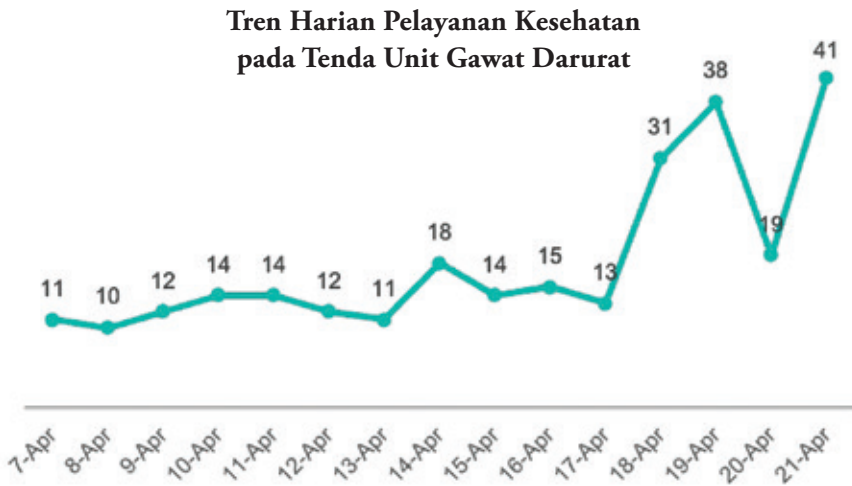
Kementerian Kesehatan Myanmar mengarahkan tim medis BSMI untuk membantu *Medical Center* TCK-EMT Indonesia.

Secara khusus, Menteri Kesehatan Myanmar Dr. Thet Khaing Win meluangkan waktu untuk meninjau rumah sakit lapangan Indonesia. Rombongan Menteri berkunjung di setiap tenda pelayanan. Dr. Eko bersama para dokter menjelaskan jenis pelayanan medis yang diberikan kepada warga. Pemerintah Indonesia akan mendonasikan delapan tenda Kesehatan kepada Pemerintah Myanmar setelah misi EMT berakhir. Pada kunjungannya ke *Medical Center* TCK-EMT Indonesia, Menteri Kesehatan Dr. Thet Khaing Win mengungkapkan terima kasih atas pelayanan tim medis Indonesia.

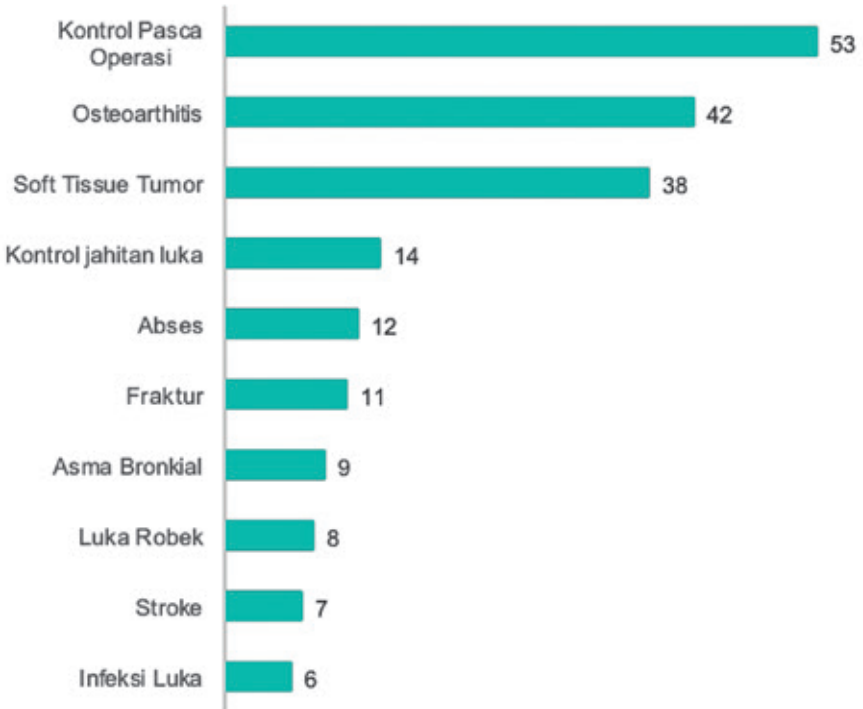
TCK - EMT mencatat adanya kunjungan lain yaitu dari *Japan Disaster Relief Medical Time* pada 12 April 2025, *World Health Organization* pada

13 April 2025, pejabat setingkat gubernur di wilayah Nay Pyi Taw pada 17 April 2025 dan pejabat Direktorat Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan dan Dinas Kesehatan Nay Pyi Taw pada 29 April 2025. Di sisi lain, selama berada di sana, para personel TCK - EMT Indonesia berkesempatan untuk mengunjungi EMT dari negara lain, seperti EMT tipe 1 *Fixed* dari Filipina atau PEMAT. Kemudian, kunjungan ke EMT tipe 2 dari Bhutan.

Selama penugasan TCK - EMT Indonesia, berikut ini pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat Myanmar. Pertama, pelayanan di tenda unit gawat darurat memberikan pelayanan gawat darurat medis dasar, terapi penatalaksanaan nyeri dan tindakan bedah minor, seperti pengangkatan tumor jaringan lunak, pembersihan luka dan penjahitan luka robek. Total pasien dilayani pada tenda ini berjumlah 273 orang. Beberapa dari keseluruhan pelayanan diantaranya 78 tindakan bedah minor selama beroperasi dan 49 tindakan terapi penatalaksanaan nyeri. Di tenda ini bertugas 2 dokter spesialis emergensi, 2 dokter spesialis bedah, 2 dokter spesialis orthopedi dan 3 perawat.

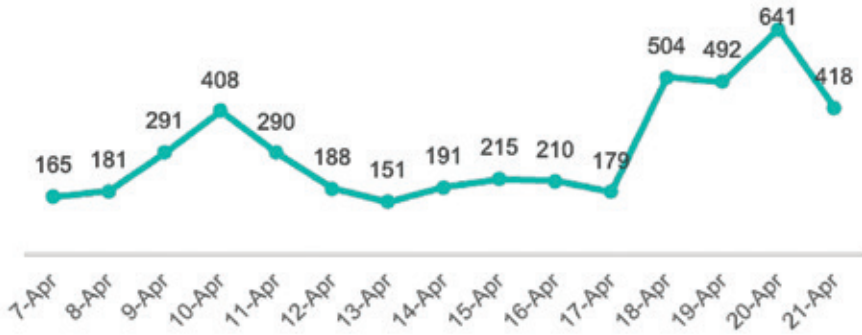


10 Besar Kasus Ditangani pada Tenda Unit Gawat Darurat



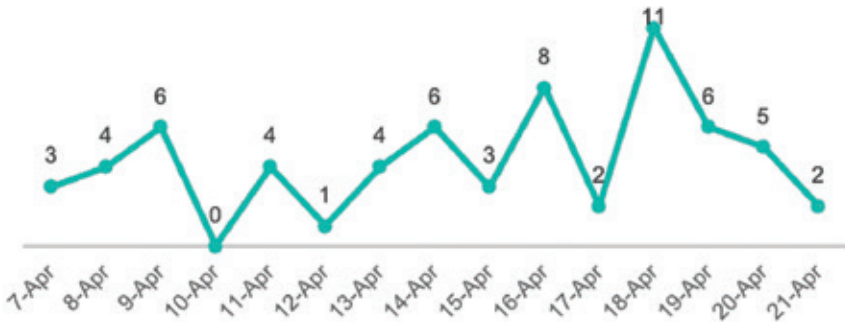
Pada tenda rawat jalan atau poliklinik, pelayanan yang diberikan antara lain pemeriksaan tekanan darah, suhu tubuh, anamnesis keluhan pasien, pemeriksaan fisik pasien, pemeriksaan kesehatan anak, pemeriksaan kehamilan dan pemeriksaan ibu hamil. Total pasien pada layanan ini berjumlah 4.524 orang. Dari keseluruhan tindakan, terdapat 25 tindakan pemeriksaan kehamilan selama beroperasi dan 151 pemeriksaan laboratorium selama beroperasi. Personel di tenda ini yaitu 1 dokter spesialis anak, 7 orang dokter dan 5 perawat.

Tren Harian Pelayanan Kesehatan pada Tenda Rawat Jalan



Ketiga, tenda atau ruang observasi. Tenda ini memiliki kapasitas 8 tempat tidur. Catatan pada tenda ini terdapat 65 orang pasien yang diobservasi. Sebanyak 3 perawat bertugas di tenda ini.

Tren Harian Pasien Diobservasi pada Tenda Observasi



Berikut ini perjalanan jumlah pasien yang dilayani dari 7 hingga 21 April 2025.

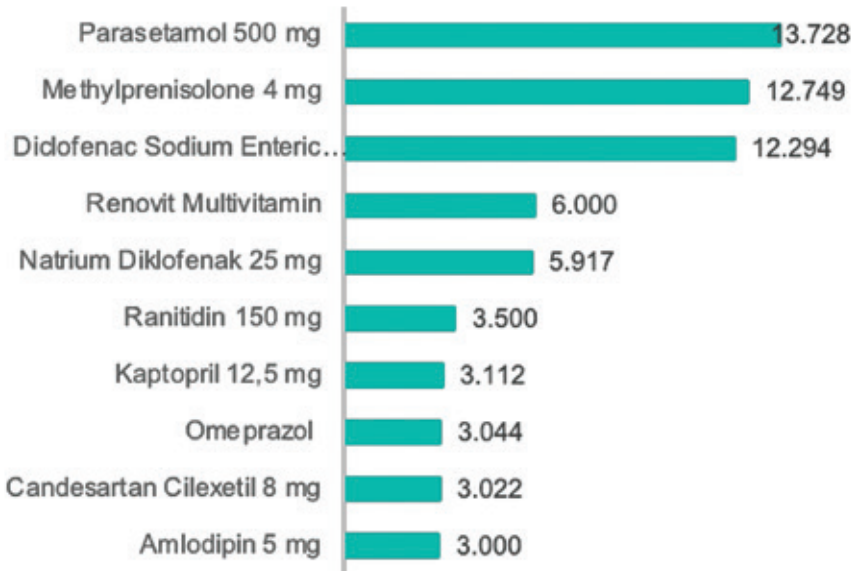
**Jumlah pasien yang dilayani pada
Medical Center TCK-EMT Indonesia selama 15 hari**



Sementara itu, TCK - EMT Indonesia menyiapkan 51 jenis obat selama pelayanan kesehatan. Laporan tim medis menyebutkan tersisa 42 jenis dan 9 jenis telah habis digunakan. Kesembilan jenis obat tersebut yaitu acetylcysteine 200 mg, asam mefenamat 500 mg, multivitamin, tetes mata atau tetes telinga, meclovel, ranitidin 150 mg, renovit multivitamin, amlodipine 5 mg dan fatigon spirit.

Sedangkan obat-obatan dan bahan medis habis pakai yang tersisa, ini diberikan kepada Kemenkes Myanmar beserta dengan tenda dan beberapa alat kesehatan.

10 Besar Obat Terbanyak Dikeluarkan



Kronologi Perjalanan

Pengiriman TCK - EMT diputuskan sejak RTM pada 30 Maret 2025. Pengerahan TCK - EMT Tipe 1 Fixed tersebut berangkat pada 30 Maret 2025 melalui *Base Ops* Lanud Halim Perdanakusuma. Tepat pukul 10.45 WIB, pesawat lepas landas meninggalkan tanah air menuju Myanmar. Pesawat yang membawa tenaga medis ini mendarat di Bandara internasional Nay Pyi Taw pada 13.45 LT.

Pada 4 April 2025, perwakilan TCK - EMT bertemu dengan Kementerian Kesehatan untuk melaporkan kedatangan tim, sekaligus arahan dalam penentuan lokasi. Dari sini, ditentukan kemudian lokasi berada di *50 Bedded Oattara Thiri Township Hospital*.





Pada 5 - 6 April 2025, personel logistik mulai melakukan pendirian tenda dan mengatur perlengkapan yang dibutuhkan. Sebanyak enam tenda pelayanan kesehatan terdiri dari tenda unit gawat darurat, tenda rawat jalan (poliklinik), tenda atau ruang observasi dengan kapasitas delapan tempat tidur, tenda farmasi, tenda ruang tunggu pasien serta tenda logistik dan ruang komando.

Pelayanan kesehatan dimulai pada 7 April 2025. Pengakhiran pelayanan pada 21 April 2025, dengan jumlah total pasien sebanyak 4.875 orang. Rata-rata kunjungan per hari 324 orang, sedangkan standar WHO untuk EMT Tipe 1 *Fixed* 100 orang per hari.



Pelayanan medis TCK – EMT Indonesia yang didukung *interpreter* dari otoritas kesehatan setempat.

Demobilisasi dilakukan pada tanggal 22 April 2025 dengan menyiapkan logistik yang akan dibawa kembali ke Indonesia dan maupun yang

akan dihibahkan kepada Pemerintah Myanmar melalui Kementerian Kesehatan. Dokumen kepulangan dan laporan pelayanan kesehatan yang sudah dilakukan disampaikan kepada EMT *Coordination Cell* yang berada di Kantor Kesehatan Myanmar.

TCK - EMT Indonesia melakukan serah terima barang hibah pada 23 April 2025. Dokumen serah terima diberikan kepada Direktur Jenderal Pelayanan Kemenkes Myanmar dan Direktur *50 Bedded Oattara Thiri Township Hospital*.

Pada 24 April 2025, pukul 08.30 LT, para personel TCK - EMT meninggalkan NTDC Guest House menuju Bandara Internasional Nay Pyi Taw untuk persiapan kepulangan ke Tanah Air. Waktu menunjuk pukul 10.45 waktu setempat, seluruh tim dan logistik dengan menggunakan dua pesawat C-130 Hercules lepas landas meninggalkan ibu kota negara Myanmar. TCK - EMT Indonesia disambut pejabat Kemenko PMK, Kemenkes, BNPB, BNPP, TNI dan Polri lepas pukul 20.00 WIB.



Warga yang ingin berobat antri sejak pagi di *Medical Center* TCK-EMT Indonesia.





Pencapaian

Tim medis Indonesia atau EMT mengakhiri tugas pelayanan medis di Myanmar selama 15 hari pascagempa M7,7. Mereka tiba di Bandara Internasional Halim Perdanakusuma pada Kamis, 24 April 2025.

Tim medis Indonesia di bawah koordinasi BNPB telah melayani lebih dari 4.800 warga Myanmar. Hingga hari ke-15 atau 21 April 2025, BNPB mencatat 4.874 warga berkunjung ke *Medical Center* TCK-EMT Indonesia atau pos kesehatan tim medis. Pada hari terakhir pelayanan, para tim medis menerima 459 pasien. Sedangkan sehari sebelumnya (20/4/2025), jumlah pasien mencapai 660 orang.

“Sebuah catatan yang membanggakan, selama 15 hari pelayanan tercatat jumlah total pasien 4.874 orang atau 325 pasien per hari,” ujar Koordinator Tim Kemanusiaan Indonesia Brigjen Pol (Purn) Ary Laksmiana Widjaja Ary.

Setelah berakhirnya tugas pelayanan medis, mengatakan, fasilitas rumah sakit lapangan dan beberapa peralatan pendukung akan diberikan kepada Kementerian Kesehatan Myanmar.

“Hari ini (21/4/2025) hari terakhir EMT Indonesia melaksanakan misi bantuan kemanusiaan di Myanmar, khususnya di wilayah Nay Pyi Taw. Kami menyumbangkan seluruh fasilitas RS lapangan beserta beberapa peralatan pendukungnya kepada Kementerian Kesehatan Myanmar *cq The 50 Bedded Oattarathiri Township Hospital*,” ujar Ary.

Bantuan pelayanan medis Indonesia diapresiasi oleh Pemerintah Myanmar. Melalui Komite Nasional Manajemen Bencana, Wakil Perdana Menteri Dr. Soe Win menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada masyarakat dan Pemerintah Indonesia dalam mendukung penanganan darurat pascagempa Myanmar yang terjadi pada 28 Maret 2025 lalu.

*The Government of the Republic of the Union of Myanmar,
National Disaster Management Committee*

Certificate of Acknowledgement

On behalf of the people of Myanmar, the National Disaster Management Committee acknowledges and expresses its profound gratitude to the Government and people of the Republic of Indonesia for its facilitators, efforts of the emergency medical team to the earthquake - affected people by a powerful earthquake on 28th March, 2025.

Dr. Soe Win

Union Minister

Vice Chairman

National Disaster Management Committee Date: April 2025

Pelaksanaan teknis EMT Indonesia ini di bawah koordinasi Pusat Krisis Kementerian Kesehatan. Sejumlah personel medis ini tergabung dalam tenaga cadangan kesehatan (TCK) yang dimiliki Kementerian Kesehatan. Mereka terdiri dari dokter umum, dokter spesialis, bidan, perawat, logistik dan administrasi.

Dengan berakhirnya misi kemanusiaan, ini menjadi catatan prestasi Pemerintah Indonesia dalam pemberian bantuan kemanusiaan, khususnya pelayanan medis, di panggung internasional. Tahun sebelumnya Pemerintah Indonesia mengirimkan tim medisnya, di antaranya gempa Nepal (2015), banjir Pakistan (2022), gempa Turkiye (2023) dan Vanuatu (2024).



Pelayanan bedah minor di *Medical Center TCK-EMT Indonesia* yang berada di kompleks *50 Bedded Oattarathiri Township Hospital*, Nay Pyi Taw.

Sekilas EMT

Badan PBB untuk kesehatan dunia atau WHO memiliki standar tipe EMT. Unit khusus medis di fase darurat ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan waktu dan kualitas layanan kesehatan yang disediakan oleh EMT yang dimiliki sumber daya nasional dan internasional. Di samping itu, EMT dapat meningkatkan kapasitas sistem kesehatan nasional dalam memimpin aktivasi dan koordinasi kapasitas respons cepat segera setelah bencana, wabah dan/atau keadaan darurat lainnya.





WHO mengkategorikan tipe EMT ke dalam empat tipe. Pembagian tipe tersebut berdasarkan pada mobilitas dan tingkat pelayanan yang disediakan. Keempat tipe tersebut yaitu tipe 1 *mobile*, tipe 1 *fixed*, tipe 2 *Inpatient Surgical Emergency Care*, Tipe 3 *Inpatient Referral Care* dan *Specialized Care Teams*. Pengerahan tipe EMT disesuaikan dengan kompleksitas pelayanan medis darurat. EMT dapat dikerahkan secara keseluruhan tim atau terpisah sesuai dengan kebutuhan di lapangan, baik dilihat dari kebutuhan, kesenjangan dan kapabilitas di lokasi terdampak bencana.



Antrean warga di *Medical Center* TCK-EMT Indonesia

Tipe EMT	Deskripsi Pelayanan Medis
Tipe 1 <i>Mobile</i>	Menyediakan perawatan pada siang hari untuk stabilisasi trauma akut dan presentasi non-trauma, rujukan untuk penyelidikan lebih lanjut atau perawatan rawat inap dan perawatan primer berbasis komunitas dengan kemampuan untuk bekerja di beberapa lokasi selama periode penempatan.
Tipe 1 <i>Fixed</i>	Menyediakan perawatan pada siang hari untuk trauma akut dan presentasi non-trauma, rujukan, dan untuk investigasi atau perawatan berkelanjutan, serta perawatan primer berbasis komunitas di fasilitas tetap rawat jalan.
Tipe 2 <i>Inpatient Surgical Emergency Care</i>	Menyediakan layanan Tipe 1 ditambah bedah umum dan kebidanan untuk trauma dan kondisi utama lainnya serta perawatan akut rawat inap.
Tipe 3 <i>Inpatient Referral Care</i>	Menyediakan layanan Tipe 2 ditambah rujukan kompleks dan kapasitas perawatan intensif.
<i>Specialized Care Team</i>	Tim perawatan khusus tambahan yang dapat ditempatkan di fasilitas perawatan kesehatan setempat atau Tipe 2 atau Tipe 3 kecuali ditentukan lain, yang dapat menyediakan layanan berikut: wabah, bedah, rehabilitasi, kesehatan mental, perawatan reproduksi dan bayi baru lahir, interdisipliner, antar-rumah sakit, dan dukungan teknis.

Dilihat sebaran negara, WHO merilis data negara dengan kemampuan EMT yang dimiliki, baik EMT dari pemerintah dan non-pemerintah.

Tipe EMT	Negara
Tipe 1 <i>mobile</i>	Jerman, Selandia Baru, Australia, Norwegia, Amerika Serikat, Perancis, Korea Selatan.
Tipe 1 <i>fixed</i>	Kosta Rika, Jerman, Selandia Baru, Australia, Norwegia, Spanyol, Amerika Serikat, Tiongkok, Fiji, Portugal, Polandia, Barbados, Thailand, Inggris, Malaysia.
Tipe 2	Rusia, Jepang, Tiongkok, Inggris, Australia, Ekuador, Italia, Turkiye, Perancis.
Tipe 3	Tiongkok, Israel.
<i>Specialized Care Teams</i>	Swiss.

Sumber: website WHO, diakses pada 13 Mei 2025

Pada konteks permintaan bantuan EMT internasional, negara terdampak bencana akan menyebutkan kebutuhan tipe EMT yang dibutuhkan. Standar secara global pelayanan medis sangat penting sehingga manfaat kepada korban bencana dapat dilakukan secara optimal dan aman oleh para tenaga medis yang dimobilisasi di bawah EMT dengan kualifikasinya. [*]



Tenda pelayanan medis pada *Medical center* TCK - EMT Indonesia di kompleks RS 50 Bedded Oattara Thiri Township Hospital.



Tenda yang diperuntukkan sebagai ruang observasi pasien.



Tim medis Indonesia memeriksa pasien anak di *Medical Centre* TCK - EMT Indonesia.



BANTUAN TIBA

Assistance
of Indonesia
of Myanmar
5

Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan gempa bumi M7,7 Myanmar dengan berat total 124 ton. Ini merupakan wujud nyata solidaritas masyarakat Indonesia kepada sesama bangsa di kawasan Asia Tenggara. Bantuan tersebut berupa pangan dan non-pangan yang memang dibutuhkan masyarakat di tengah musibah bencana gempa hebat yang menerjang beberapa wilayah di Myanmar, khususnya Mandalay, Sagaing dan Nay Pyi Taw.

Bantuan barang senilai USD1 juta atau sekitar Rp21,27 miliar dikirimkan secara bergelombang dengan beberapa pesawat baik yang dimiliki TNI AU maupun *charter*. Uluran tangan Indonesia tidak hanya berasal dari pemerintah tetapi juga lembaga non-pemerintah.

Salah satu bantuan kemanusiaan tiba bersamaan dengan delegasi VIP dan personel TCK - EMT Indonesia. Bantuan tiba di Bandara Internasional Nay Pyi Taw pada 3 April 2025. Pesawat jumbo Garuda Indonesia yang membawa rombongan tiba sore hari waktu setempat. Ketibaan telah ditunggu oleh para pejabat Pemerintah Myanmar.

Deputy Minister for Ministry of Social Welfare, Relief and Resettlement Soe Kyi dan *Head of International Court of Justice Court Unit Department of Consular and Legal Affairs Ministry of Foreign Affairs* Win Thu Htet menerima delegasi VIP sekaligus melakukan serah terima simbolis bantuan kemanusiaan dari Pemerintah Indonesia kepada Pemerintah Myanmar.

Pada saat prosesi penyerahan bantuan kemanusiaan secara simbolis, Menko PMK Pratikno menyampaikan, bantuan kemanusiaan yang diberikan Pemerintah Indonesia merupakan perintah dari Presiden Prabowo Subianto. Bantuan tersebut bertujuan untuk membantu sekaligus wujud nyata solidaritas kepada masyarakat Myanmar yang terdampak bencana gempa bumi.

“Menyampaikan prihatin dan duka mendalam dari Bapak Prabowo Subianto mewakili seluruh rakyat Indonesia atas bencana yang dialami masyarakat Myanmar,” ucap Pratikno.

“Bantuan yang dikirim oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia yang sudah dilakukan tahap ketiga ini merupakan bentuk solidaritas kemanusiaan dan persaudaraan antara Indonesia dan Myanmar. Ini juga sebagai bentuk komitmen hubungan antara negara-negara di ASEAN, termasuk dalam bidang manajemen kebencanaan,” jelasnya.

Menko PMK menjelaskan bahwa bantuan yang dibawa bersama rombongan VIP merupakan bantuan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat korban gempa.

“Kami berharap dukungan ini bisa mengurangi penderitaan bagi saudara-saudara kami yang ada di Myanmar,” ujarnya.



Rombongan delegasi Pemerintah Indonesia diterima otoritas Pemerintah Myanmar di Bandara Internasional Nay Pyi Taw pada 3 April 2025.



Disampaikan pula, kedatangan rombongan tidak hanya delegasi VIP tetapi juga personel TCK - EMT yang akan memberikan pelayanan kesehatan kepada warga Myanmar yang ingin berobat.

“Selain itu, kami bersama dengan tim tenaga kesehatan yang akan bertugas selama 30 hari,” tuturnya.

Pengiriman bantuan kemanusiaan ini merupakan pengiriman tahap ketiga dari Pemerintah Indonesia. Sebelumnya telah dikirimkan bantuan personel dari INASAR untuk membantu melaksanakan penanganan darurat.

Kepala BNPB Letjen TNI Dr. Suharyanto mengatakan, pengiriman bantuan yang merupakan tahap ketiga ini menggunakan dua pesawat, yakni pesawat kargo dan Garuda Indonesia. Adapun rincian bantuan di antaranya meliputi makanan siap saji, alat kesehatan, *hygiene kit*, obat-obatan, selimut, *velbed*, kasur lipat, tenda pengungsi, toilet portabel hingga peralatan dapur umum.

“Personel yang akan berangkat hari ini ada 65 orang. Kemudian gabungan terdiri dari Kementerian Lembaga ada dari Kemenko PMK, Kemenkes, BNPB, Baznas, dan Basarnas. Untuk logistik cukup besar ada 124 ton. Yang sudah ada di Myanmar ada sekitar 24 ton lebih yaitu barang dari Mabes TNI dan Kementerian Pertahanan yang saat ini ada di Myanmar, perlengkapan juga Basarnas dilengkapi dengan dua kendaraan truk dan genset yang sebagian sudah di Myanmar dan sebagian kita bawa sekarang,” ujar Suharyanto.

Menko PMK mengungkapkan seluruh bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia, merupakan yang dibutuhkan oleh masyarakat terdampak, seperti bantuan logistik peralatan dan bantuan tenaga profesional di bidang penanggulangan bencana.



Bantuan kemanusiaan yang tiba di Nay Pyi Taw bersama dengan rombongan delegasi VIP.

“Bantuan yang kami bawa pada kali ini adalah logistik yang dibutuhkan oleh masyarakat korban gempa, antara lain tenda dan makanan, berbagai kebutuhan perempuan dan anak-anak,” ujar Pratikno.

“Kami berharap dukungan ini bisa mengurangi penderitaan bagi saudara-saudara kami yang ada di Myanmar,” lanjutnya.

Jika pada pengiriman sebelumnya pemerintah Indonesia mengirimkan personel yang bergerak di bidang pencarian dan pertolongan, pada kesempatan ini diterbangkan juga personel tenaga kesehatan dari Indonesia.

“Selain itu, kita bersama dengan tim tenaga kesehatan yang akan bertugas selama 30 hari,” tuturnya.



Mengakhiri sambutan Menko PMK mengucapkan apresiasi kepada semua pihak yang membantu kelancaran proses bantuan kemanusiaan ke Myanmar.

“Atas nama pemerintah dan masyarakat Indonesia, atas dukungan dari semua pihak yang telah membantu kami untuk aksi kemanusiaan bagi korban bencana gempa bumi di Myanmar,” tutup Pratikno.



Foto bersama delegasi Indonesia dan otoritas Myanmar di Bandara Internasional Nay Pyi Taw setelah serah terima simbolis bantuan kemanusiaan.

Tinjau INASAR

Delegasi VIP Indonesia menyempatkan untuk meninjau tim INASAR. Setelah melakukan penyerahan simbolis bantuan kepada pemerintah Myanmar, delegasi selanjutnya menuju lokasi BoO INASAR.

“Sejauh ini pelaksanaan tugas cukup baik, terkait berkoordinasi terus dilakukan dengan otoritas pemerintah Myanmar,” ujar Suharyanto.

“Untuk tim SAR hari kedua sudah melaksanakan tugas, sudah berhasil menemukan (korban tertimbun),” tambahnya.

“Dengan segala perjuangan, dua hari sudah berhasil menemukan korban,” tutur Suharyanto kepada jurnalis.

Kemudian delegasi Indonesia bergeser meninjau tenda koordinasi di BoO yang menjadi tempat bernaung seluruh personel INASAR yang bertugas.

Kepala BNPB juga berpesan kepada para personel TCK - EMT, yang tiba bersama delegasi VIP.

“EMT datang ke sini bertugas selama 30 hari ke depan, sudah disiapkan semuanya untuk lokasi bertugas dan poskonya. Lokasi penugasan jaraknya 20 menit dari posko, mulai besok melihat ke tempat penugasan membuat rumah sakit lapangan,” ujarnya

“Kemudian nanti dievaluasi misalkan seminggu banyak pasien-pasien karena korban gempa, tidak perlu pindah. Namun kalau dibutuhkan di lokasi lain, silakan menyesuaikan,” pungkasnya. [*]









ONE ASEAN ONE RESPONSE

A sia Tenggara dikenal sebagai kawasan yang rawan bencana. Banyak negara di wilayah ini pernah mengalami bencana besar yang berdampak luas pada masyarakatnya. Salah satunya adalah gempa berkekuatan magnitudo 7,7 yang mengguncang Myanmar di akhir Maret 2025. Situasi seperti ini memperkuat kesadaran negara-negara ASEAN akan pentingnya kerja sama regional dalam menghadapi bencana—yang kemudian melahirkan kesepakatan AADMER.

AADMER, atau *ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response*, merupakan perjanjian yang ditandatangani oleh para pemimpin ASEAN pada 2005. Perjanjian ini menjadi komitmen bersama untuk memperkuat kolaborasi dalam mengurangi risiko bencana dan mempercepat respons darurat di kawasan.

Komitmen itu terlihat nyata ketika Myanmar dilanda gempa. Negara-negara ASEAN bergerak cepat memberikan bantuan kemanusiaan, mencerminkan semangat *One ASEAN One Response*. Ini bukan sekadar slogan, tapi wujud nyata solidaritas kawasan. Bantuan yang dikirim bukan hanya berupa makanan dan kebutuhan dasar, tetapi juga melibatkan tim penyelamat (USAR) dan tim medis darurat (EMT).

Menariknya, Myanmar juga membuka pintu untuk menerima bantuan internasional, termasuk dari ASEAN, melalui mekanisme yang selaras dengan sistem PBB. Namun, tidak semua prosedur dijalankan seperti biasanya. Misalnya, RDC yang biasanya diaktifkan oleh UNDAC tidak digunakan kali ini. Sebaliknya, proses penerimaan bantuan dikoordinasikan oleh NDMC, dengan pelaksanaan teknis oleh DDM, dibantu oleh AHA Centre. Sementara itu, pusat pengendalian operasi atau *Emergency Operations Centre* (EOC) AHA Centre di Jakarta tetap siaga memantau dan mengkoordinasikan pergerakan bantuan dari seluruh kawasan dan mitra internasional.

Setelah mendapatkan informasi kejadian gempa, EOC AHA Centre kesiapsiagaan ditingkatkan menjadi level merah (RED), level tertinggi. EOC segera menghubungi EOC Myanmar dan negara ASEAN lain untuk respons awal yang terkoordinasi dan efektif. Saat itu EOC AHA Centre mengetahui kebutuhan awal yang diminta DDM berupa USAR dan barang non-makanan.

EOC AHA Centre juga berkoordinasi dengan EOC DDPM Thailand yang merasakan guncangan. Informasi yang diperoleh *response* yang diberikan masih dapat dilakukan dengan kapasitas nasionalnya.

Pascagempa, EOC AHA Centre segera meminta dukungan aktivasi Sentinel Asia untuk mendapatkan citra satelit. Ini digunakan untuk



Bantuan kemanusiaan ASEAN tiba di Bandara Internasional Nay Pyi Taw, Myanmar.
| Foto: AHA Centre

membantu asesmen awal. Mitra kerja AHA Centre juga dihubungi untuk dukungan asesmen yang diperlukan untuk perencanaan respons, seperti dari UNOSAT dan MapAction.

Pada 29 Maret 2025, AHA Centre juga mengirimkan *In-Country Liaison Team* (ICLT) menuju Nay Pyi Taw. Direktur Eksekutif, Direktur Operasi AHA Centre dan ICLT berkoordinasi dengan DDM dan memfasilitasi respons negara-negara ASEAN.

Pada hari itu, AHA Centre sudah berada di ibu kota negara bersama dengan tim USAR dari *Singapore Civil Defence Force* (SCDF). Selain itu, AHA Centre juga berkoordinasi dengan NADMA Malaysia untuk pengerahan tim USAR SMART, dan BNPB untuk INASAR.

AHA Centre mengaktifkan personel ASEAN *Emergency Response and Assessment Team* (ERAT) untuk membantu asesmen di tiga wilayah, Nay Pyi Taw, Mandalay dan Sagaing. Misi ASEAN ERAT menjadi yang pertama kali untuk perwakilan negara-negara ASEAN mengirimkan personelnnya di medan bencana. Pendekatan *speed*, *scale* dan *solidarity* menjadi nilai yang melandasi semangat kolektif, *One ASEAN One Response*. Mereka dari Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Lao PDR, Malaysia, Singapura, Thailand, Viet Nam, termasuk negara terdampak Myanmar. Sebagian besar personel ASEAN ERAT yang diterjunkan berasal dari badan atau otoritas nasional penanggulangan di setiap negara, di antaranya Indonesia dari BNPB, Brunei Darussalam dari NDMC, Filipina dari NDRRMC, Malaysia dari NADMA, Singapura dari SCDF, Thailand dari DDPM. Ada pula personel dari lembaga non-pemerintah.

Personel BNPB yang juga anggota ASEAN ERAT dikirimkan untuk asesmen di bawah kendali AHA Centre. Salah satunya Margareta Andrea Herastati yang bertugas di Yangon dan melanjutkan di Nay Pyi Taw.



Shamrock SUPREME

Sterile Latex Surgical Gloves
Serving Surgeons World Since 1968

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK

BANTUAN GEMPA MYANMAR

DARI :
PT. HALONI JANE TBK



Eta panggilan akrabnya mengungkapkan, selama bertugas sebagai ASEAN ERAT, dia melihat pemahaman terhadap konteks lokal terbukti krusial dalam menentukan pendekatan yang tepat. Pengetahuan mengenai budaya, sistem sosial, dan dinamika pemerintahan setempat sangat membantu tim dalam membangun kepercayaan masyarakat serta memastikan bahwa bantuan diterima dengan baik.

“Untuk itu, komunikasi dan diplomasi kemanusiaan menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Selain itu, pendekatan penting lainnya adalah pendekatan yang berbasis kebutuhan dan inklusi yang mempertegas pentingnya mengikutsertakan kelompok rentan agar tidak ada pihak yang tertinggal.

Di samping itu, ia merasakan pengalaman dalam misi ASEAN ERAT ini menunjukkan respons bencana lintas negara membutuhkan kesiapan teknis, pemahaman lintas budaya, dan kapasitas diplomasi kemanusiaan yang mumpuni. Pembelajaran dari misi tersebut diharapkan dapat memperkuat sistem penanggulangan bencana regional yang lebih inklusif, responsif dan berbasis *One Asean One Response*.



Personel ASEAN ERAT berada di lokasi bangunan rusak berat di Mandalay. | Foto: AHA Centre.

Tidak hanya pengiriman personel, AHA Center juga mengaktifkan DELSA atau *Disaster Emergency Logistics System*. Bantuan barang dikirimkan dari gudang kemanusiaan DELSA yang berada di Subang, Malaysia. Dua pesawat kargo mengangkut bantuan tersebut atas dukungan dari Japan-ASEAN *Integration Fund*, Pemerintah Perancis dan Swiss.

Sementara itu, sejak awal EOC AHA Centre membagikan laporan perkembangan situasi atau *situation updates* penanganan gempa Myanmar. Ini menjadi acuan banyak pihak yang juga ingin mengirimkan bantuan kemanusiaan ke sana. AHA Centre membagikan laporannya melalui tautan berikut <https://ahacentre.org/situation-updates/>.

AHA Centre juga menjalin koordinasi dan kolaborasi berbagai pihak mengingat informasi akurat sangat penting untuk tanggap darurat. Ini dilakukan dengan apik melalui koordinasi EOC AHA Centre dengan otoritas Myanmar di bawah DDM. Koordinasi dan kolaborasi juga dilakukan dengan lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *International Federation of Red Cross and Red Crescent*, *International Committee of the Red Cross* dan *Myanmar Red Cross Society* (MRCS). Sedangkan untuk dukungan manajemen informasi, beberapa organisasi turut membantu AHA Centre, seperti dari *Pacific Disaster Center*, *Earth Observatory of Singapore*, *MapAction*, Sentinel Asia, TSE, Synspecive, *Humanitarian Data Exchange* dan *Universitas Monash*.

Pada *Situation Updates* No. 10, 29 April 2025, AHA Centre telah menurunkan tingkat kesiapsiagaan menjadi *YELLOW*.

Hingga diterbitkannya laporan itu, AHA Centre telah mengerahkan 12 penerbangan yang membawa bantuan barang ASEAN. Delapan penerbangan dari gudang regional DELSA yang berada di Subang, Malaysia, tiga dari gudang satelit DELSA Camp Aguinaldo di Quezon City, Filipina dan satu penerbangan dengan membawa barang bantuan



Foto bersama personel USAR Indonesia dan Filipina yang *work sitenya* berada di Nay Pyi Taw.

dari *Singapore Red Cross Society* dan *Mercy Relief Singapura*. Sedangkan sisa barang bantuan dikirim dari gudang regional DELSA di Subang melalui angkutan laut.

Sementara itu melengkapi operasi yang dilakukan, AHA Centre telah memiliki SOP terstandar yaitu SASOP atau *Standard Operating Procedure for Regional Standby Arrangements and Coordination of Joint Disaster Relief and Emergency Response Operations* dan juga pengeralahan personel ASEAN ERAT yang terangkum dalam *ASEAN ERAT Guidelines*.

AHA Centre mencatat bantuan kemanusiaan tersebut senilai USD 633.043,98, yang diserahkan kepada DDM untuk penanganan gempa M7,7 Myanmar.

Semangat *One ASEAN One Response* bukan sekedar jargon tetapi operasional. Ini tercermin dari upaya kolaboratif negara-negara ASEAN untuk membantu Pemerintah Myanmar yang terdampak bencana. Ketika suatu negara anggota ASEAN tertimpa bencana, seluruh negara di kawasan merespons sebagai satu kesatuan, cepat, terkoordinasi dan efektif.



One ASEAN One Response menjadi sangat penting sebagai semangat bersama untuk memperkuat solidaritas regional. Pada konteks penanggulangan bencana, semangat ini memperkuat peran AHA Centre

sekaligus meningkatkan kapasitas regional, khususnya kepada badan penanggulangan bencana setiap negara ASEAN. Di samping itu, semangat *One ASEAN One Response* merupakan implementasi bersama untuk membangun resiliensi kawasan dan citra ASEAN di dunia internasional sebagai kawasan tangguh dan siap siaga terhadap bencana. [*]



A group of approximately 20 people, likely emergency responders or military personnel, are posed for a group photo on an airfield. They are wearing various uniforms, including some with reflective stripes. In the background, the tail fin and part of the fuselage of a Garuda Indonesia aircraft are visible. The entire image is overlaid with a semi-transparent orange filter.

DEMobilisasi

Setelah 12 hari penuh dedikasi di tanah Myanmar, tim *Indonesia Search and Rescue* (INASAR) akhirnya pulang ke Tanah Air. Sebanyak 84 anggota tim—yang terdiri dari personel BNPB, Basarnas, TNI, Polri, serta beberapa lembaga lainnya—mendarat dengan selamat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta pada Sabtu (12/4/2025), pukul 12.00 WIB. Mereka terbang dari Bandara Internasional Nay Pyi Taw pukul 07.10 waktu setempat, menggunakan pesawat *charter* Sriwijaya Air.

Kedatangan mereka bukan sekadar membawa ransel dan peralatan, tapi juga cerita perjuangan di lapangan. Dalam misi kemanusiaan pascagempa berkekuatan 7,7 magnitudo yang melanda Myanmar, tim INASAR bekerja siang malam menembus reruntuhan. Bahkan tiga ekor anjing pelacak K9 dikerahkan untuk membantu pencarian korban. Hasilnya, lima jenazah berhasil dievakuasi dari puing-puing bangunan di kawasan Nay Pyi Taw—sebuah kontribusi besar untuk mendukung operasi tanggap darurat yang dilakukan Pemerintah Myanmar.

Setelah otoritas setempat memutuskan pencarian dan pertolongan USAR internasional tidak lagi dibutuhkan, rencana demobilisasi INASAR diaktifkan. Fase pencarian korban berakhir, duka masih membekas. Banyak korban yang belum ditemukan, namun penanganan korban hilang akan dilanjutkan oleh Pemerintah Myanmar.

Dalam istilah kebencanaan, ‘demobilisasi’ memiliki pengertian penarikan tim dari lokasi bencana setelah misi dinyatakan selesai. Demobilisasi atau biasa disingkat ‘demob’ merupakan istilah militer yang berarti pembebasan dari tugas militer bagi tentara (yang dikerahkan pada masa perang) setelah perang selesai. Pada konteks kebencanaan, responder yang akan menarik diri di lokasi bencana juga sering menggunakan terminologi yang sama. Tahap demobilisasi dilakukan setelah tujuan operasi dinyatakan selesai atau berakhir.



ARLAS

INDONESIA



Tim TCK-EMT Indonesia saat kembali ke Tanah Air setelah misi pelayanan kesehatan di Nay Pyi Taw.

Meski tim INASAR telah kembali, Indonesia belum sepenuhnya menutup babak bantuannya. TCK - EMT Indonesia masih tinggal di Myanmar hingga 23 April 2025. Hal tersebut sesuai dengan permintaan bantuan dari pemerintah setempat untuk menangani krisis kesehatan yang belum usai.

Di tengah semua itu, satu hal yang tak terlupakan: apresiasi hangat dari pemerintah Myanmar. Mereka menyampaikan terima kasih atas ketulusan dan kerja keras tim kemanusiaan Indonesia. Bukan hanya bantuan teknis, tapi juga rasa solidaritas yang terasa sangat nyata di tengah bencana. [*]





PERJALANAN BANTUAN INDONESIA

Bantuan kemanusiaan Indonesia untuk masyarakat Myanmar telah berlangsung beberapa kali. Hal tersebut merupakan wujud konkret solidaritas kemanusiaan kepada mereka yang terdampak bencana alam, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Pemberian bantuan kemanusiaan bukan hanya tindakan altruistik, tetapi juga strategi diplomasi lunak atau *soft diplomacy* yang efektif. Ini memperkuat hubungan internasional, membangun citra positif dan menambah pengaruh Indonesia di panggung global.

Perjalanan dukungan atau bantuan dilakukan Pemerintah Indonesia sejak dikoordinasikan BNPB terjadi pada 2008 silam. Siklon Nargis yang terjadi pada awal Mei 2008 telah meluluhlantakkan kawasan Delta Irrawaddy, Myanmar. Kehancuran besar akibat dahsyatnya taifun telah menimbulkan banyaknya korban jiwa. Bencana tersebut menewaskan 140.000 orang dan mengakibatkan 800.000 orang mengungsi. Siklon kategori empat menerjang kawasan yang biasanya tidak terdampak taifun. Magnitude angin kencang dari siklon membuat dampak yang kehancuran yang luar biasa.

Pemerintah Myanmar saat itu belum siap dengan ancaman dahsyatnya siklon Nargis. Kurangnya kemampuan deteksi dengan radar cuaca yang memprediksi siklon. Demikian juga dengan tidak adanya sistem peringatan dini, *shelter* dan rencana evakuasi. Rumah-rumah di kawasan juga terbuat dari bambu dan atap jerami, yang mudah rusak akibat kencangnya angin.

Merespons bencana siklon Nargis, Pemerintah Indonesia melalui BNPB dan Kemenlu memberikan bantuan kemanusiaan. Bantuan yang dikirimkan berupa makanan siap saji, obat-obatan, tenda, selimut, air bersih dan alat penjernih air. Pemerintah Indonesia juga mengirimkan tim medis dan tim SAR.

Kemudian pada 29 Desember 2016, Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan 10 kontainer untuk membantu masyarakat Rakhine State, khususnya komunitas muslim. Bantuan yang dikirimkan saat itu berupa mi instan, makanan bayi berupa gandum dan sereal, sarung. Bantuan tersebut berasal dari masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Dilanjutkan pada 13 September 2017, Pemerintah Indonesia melepas dua pesawat Hercules dari Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma. Bantuan kemanusiaan tahap pertama untuk para korban konflik di



Bantuan Indonesia pada 2018 silam untuk masyarakat Myanmar, khususnya etnis Rohingya, yang mengungsi di Bangladesh.





Rakhine State yang mengungsi di perbatasan Bangladesh-Myanmar. Bantuan yang dikirimkan berupa makanan siap saji, *family kit*, tangki air, tenda, pakaian anak dan selimut. Bantuan diturunkan di Bandara Internasional Shah Amanat, Chittagong, Bangladesh, yang dilanjutkan dengan perjalanan darat menuju Cox's Bazar. Sorti berikutnya pada 21 September 2017, sebanyak dua pesawat Hercules kembali mengangkut bantuan kemanusiaan. Total bantuan seberat 74 ton itu termasuk obat-obatan.

Bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Rohingya juga berlangsung pada 24 Januari 2018. Bantuan kemanusiaan bagi pengungsi Rakhine tersebut terdiri 12 jenis dengan berat 10,43 ton. Setelah tiba di Bandara Internasional Shah Amanat, BNPB mengirimkan via darat menuju *camp* Jamtoli di Sub-district Ukhia, Cox's Bazar, Bangladesh. Bantuan berasal dari BNPB, Kemenkes dan Kementerian Sosial.



Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan pascasiklon Mocha yang menerjang wilayah Sittwe, Myanmar, pada 2023 lalu.



Bantuan kemanusiaan yang diminta oleh Pemerintah Myanmar untuk penanganan darurat pascagempa M7,7.

Sebelum pengiriman untuk gempa bumi M7,7 yang mengguncang Mandalay dan sekitarnya, Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Myanmar setelah adanya siklon Mocha. Siklon menerjang wilayah pantai Rakhine dekat Sittwe pada 14 Mei 2023. Fenomena angin ini merusak apa pun yang berada pada jalur putaran siklon. Pada 26 Juni 2023 Pemerintah melepas bantuan kemanusiaan seberat 45 ton menuju Myanmar. Bantuan senilai Rp7,8 miliar diantar Kepala BNPB bersama rombongan delegasi lain. Menko PMK saat itu Muhadjir Effendy menyampaikan, pengiriman bantuan didasari permintaan Pemerintah Myanmar yang memohon bantuan kepada Pemerintah Indonesia untuk membantu mengurangi beban kerugian yang sangat besar akibat bencana siklon Mocha.



STUAN KEMANUSIAAN
DARI BPMP
OR KORBAN BENCANA
BANTUAN SUPERDUL, RI, 2018

Ready to use Food
Makanan Siap Saji

MAKANAN TAMBAHAN PORSI
MTP 1

BAZNAS
REPUBLIK INDONESIA
THE NATIONAL BOARD OF ZAKAT REPUBLIC OF INDONESIA
baznas.go.id





PEMBELAJARAN

Bab terakhir ini mengulas mengenai pembelajaran misi kemanusiaan terhadap penanganan gempa M7,7 yang terjadi di Myanmar. Misi pencarian dan pertolongan oleh INASAR mendapatkan apresiasi dan ucapan terima kasih tidak hanya dari Pemerintah Myanmar tetapi juga dari UNOCHA atau *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*. Surat UNOCHA yang ditandatangani oleh Ramesh Rajasingham, *Head and Representative of OCHA Geneva and Director of the Coordination Division*, tertanggal 4 April 2025 ditujukan kepada Tim INA-01 INASAR melalui perwakilan Indonesia di PBB Jenewa.

Sedangkan dari Pemerintah Myanmar, *State Administration Council* memberikan penghargaan dan apresiasi kepada para personel INASAR, termasuk USAR ASEAN yaitu Filipina, Malaysia, Singapura dan Viet Nam. Seremoni berlangsung pada 6 April 2025 yang dihadiri para *team leader*.

Sementara itu, EMT Indonesia memperoleh penghargaan dan ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi dari *Union Minister, Vice Chairman NDMC*.

Pengerahan USAR dan EMT menjadi pencapaian Pemerintah Indonesia di panggung internasional dengan menunjukkan profesionalitas, khususnya respons pencarian, pertolongan dan pelayanan medis. Pencapaian tersebut tentu perlu ditingkatkan di waktu yang akan datang untuk lebih memberikan manfaat kepada mereka yang terdampak bencana. Oleh karena itu, evaluasi atau *After Action Review* (AAR) merupakan tahapan penting dari rangkaian pengiriman bantuan kemanusiaan Indonesia.

AAR memfokuskan pada penyelenggaraan bantuan USAR dan pelayanan medis. Hal tersebut dilakukan oleh para personel INASAR dan EMT, di bawah koordinasi BNPB.



Acara penghargaan dan apresiasi terhadap USAR ASEAN yang diberikan Pemerintah Myanmar.

Berikut ini secara berurutan AAR dari INASAR yang bersumber dari laporan akhir INASAR dan laporan EMT Indonesia. Evaluasi dari pengerahan personel INASAR mencakup empat area utama, yaitu mekanisme bantuan internasional, kemandirian Pemerintah Indonesia dalam bantuan internasional, tata kelola tim INASAR dan keterlibatan personel pendukung dan potensi SAR dalam misi internasional.

1. Mekanisme Bantuan Internasional

Beberapa hal perlu pembahasan mengenai mekanisme nasional untuk mekanisme bantuan internasional, khususnya USAR yang saat ini memiliki klasifikasi *medium* USAR dari INSARAG.

- (a) *Keputusan Pengerahan Tim USAR*. Hal tersebut sangat penting mengingat prinsip yang harus dilakukan oleh tim USAR yaitu memanfaatkan *golden time*. Merujuk pada beberapa pengalaman



dan kajian, seperti peristiwa gempa terjadi pasca gempa Italia (1980), gempa Armenia (1988) dan gempa Turkiye (2023), tim penyelamat memiliki waktu yang sangat berharga selama 72 jam dalam penyelamatan korban yang terperangkap di reruntuhan bangunan.

Meskipun demikian, kemungkinan korban selamat lebih dari durasi waktu itu dapat terjadi, seperti pada Myanmar tahun ini. Dua korban berhasil diselamatkan tim USAR di Nay Pyi Taw, dua lagi di Mandalay dan satu korban di Sagaing. Oleh karena itu, pelaksanaan misi USAR harus cepat, tepat, efektif dan efisien dengan berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dengan seksama, khususnya *golden time* penyelamatan jiwa manusia.

- (b) *Dokumen Perizinan Bantuan Luar Negeri*. Prosedur perizinan perlu mendapatkan kemudahan dan dukungan fasilitas khusus. Pengiriman tim USAR, EMT ataupun personel yang mendukung pengiriman bantuan ke luar negeri merupakan perwakilan resmi Pemerintah Indonesia. Dokumen perizinan ini tidak hanya untuk personel tetapi juga peralatan dan satwa.

Beberapa kementerian dan lembaga yang terkait dengan perizinan antara lain:

- Kementerian Sekretariat Negara - izin dinas luar negeri.
- Kemenlu - paspor dinas dan *exit permit*.
- Kementerian Imigrasi dan Pemasysaran - keimigrasian untuk personel
- Kementerian keuangan (Direktorat Jenderal Bea Cukai) - izin ekspor atau impor peralatan atau perlengkapan yang dibawa oleh tim.
- Badan Karantina Indonesia - satwa baik dengan kategori K9 atau *SAR dog*.

- (c) *Akses Pendanaan secara Nasional*. Tim USAR membutuhkan pendanaan operasional seperti kebutuhan *self-sufficient*, transportasi dan operasional kegiatan tim. Perlu ada kebijakan atau peraturan pendanaan yang melibatkan beberapa pihak, khususnya Kementerian Keuangan.

2. Kemandirian Pemerintah Indonesia dalam Bantuan Internasional

Perwakilan Pemerintah Indonesia di negara terdampak memiliki peran sangat penting dalam memberikan informasi di wilayah target. Pada kondisi bencana, terkadang akses informasi sulit untuk diakses melalui *platform* yang tersedia maupun media sosial. Selain itu, perwakilan pemerintah di wilayah terdampak dapat menjadi penyedia dukungan transportasi, sumber daya manusia maupun terkait dengan logistik.

3. Tata Kelola Tim INASAR

- (a) *Struktur Organisasi Tim INASAR*. Organisasi Tim INASAR harus mendapatkan legalisasi khusus setiap tahun dari Kepala BNPP dan mengakomodasi personel embrio Tim INASAR periode 2019 dan personel baru yang saat ini, atau mereka yang akan bergabung dalam Tim INASAR. Apabila melibatkan personel di luar BNPP, perjanjian kerja sama sebagai payung hukum perlu dilakukan antara pihak yang terlibat atau kementerian/lembaga maupun organisasi lain. Hal tersebut juga mencakup hal lain, seperti logo, atribut, pakaian dinas, mekanisme siaga atau *stand by*.
- (b) *Mekanisme siaga personel*. Perlu adanya mekanisme khusus yang diatur dengan mengedepankan aspek kesetaraan dan keseimbangan komposisi. Ini berlaku untuk seluruh personel Tim INASAR sejak 2019 dan mereka yang akan bergabung di dalam tim. Mekanisme siaga personel dapat diatur selama periode tiga bulan atau per enam bulan, namun demikian perlu juga dipertimbangkan apabila terdapat perbantuan internasional atau misi di periode yang sama



harus ada pergantian komposisi tim yang diberangkatkan dengan pertimbangan kesetaraan, kesehatan dan keselamatan personel yang bertugas.

- (c) *Proses Pengerahan*. Perlu adanya inovasi di dalam Tim INASAR yang dapat mengakomodasi kebutuhan sejak tahap kesiapsiagaan, mobilisasi, operasi, demobilisasi hingga setelah misi berakhir. Adopsi mekanisme pengerahan UNDAC atau ASEAN ERAT dapat diadopsi ke dalam mekanisme pengerahan Tim INASAR, khususnya saat informasi awal disampaikan ke seluruh tim.
- (d) *Manifes Peralatan dan Perlengkapan*. Tim INASAR masih memerlukan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan standar USAR. Selain pembelian baru, perlu juga sistem yang dapat mengakomodasi pemutakhiran data peralatan dan/atau perlengkapan Tim INASAR, khususnya barang habis pakai atau yang memiliki tanggal kadaluarsa. Hal ini dapat mendukung mekanisme siaga personel Tim INASAR secara paripurna.
- (e) *Pakaian dinas Tim INASAR*. Merefleksikan pengerahan Tim INASAR ke Turkiye (2023) dan Myanmar 2023. personel memerlukan beberapa set pakaian yang dapat digunakan dalam kondisi cuaca tertentu. Pada saat pelaksanaan misi ke Turkiye 2023, Tim INASAR dihadapkan pada cuaca dingin yang memerlukan pakaian dinas yang tebal. Namun demikian, pada pelaksanaan misi di Myanmar 2025, Tim INASAR dihadapkan pada cuaca panas. Dengan demikian pakaian dinas Tim INASAR perlu memiliki beberapa alternatif, termasuk pakaian dalam dan *polo shirt* untuk tambahan.
- (f) *Standard Operating Procedures (SOP)*. Beberapa hal di atas perlu dibakukan ke dalam dokumen SOP. Sejak 2019 hingga saat ini

belum ada SOP Tim INASAR. Oleh karena itu, berkaca dari misi ke Turkiye dan Myanmar, SOP Tim INASAR sudah harus diperbarui menyesuaikan dengan hasil evaluasi setiap misi, terlebih lagi dalam rangka mempersiapkan menuju klasifikasi *heavy* USAR di tahun mendatang. Selain itu, bisa dipertimbangkan di dalam SOP mengenai personel INASAR yang menjadi bagian dalam tim *advance*. Hal tersebut dilakukan saat misi bantuan kemanusiaan gempa M7,7 Myanmar.

- (g) *Pelatihan dan latihan personel Tim INASAR*. Pelatihan mencakup setiap komponen secara berkala dan berkesinambungan. Di samping itu, pelatihan parsial setiap komponen dan latihan gabungan Tim USAR paling tidak dilakukan dua kali dalam setahun. Pada konteks penugasan internasional, kemampuan berbahasa Inggris dibutuhkan bagi setiap personel.
- (h) *Asuransi*. Asuransi ini mencakup asuransi jiwa untuk setiap personel dan peralatan untuk pelaksanaan misi luar negeri.

4. Keterlibatan Personel Pendukung dan Potensi SAR dalam Misi Internasional

Dalam beberapa kali misi internasional, personel pendukung dan potensi SAR berada di lokasi penugasan. Mobilisasi mereka dilakukan secara mandiri ataupun penugasan dari lembaga tertentu. Ini perlu diatur secara nasional atau dalam lingkup SOP agar keamanan dan keselamatan dapat terjaga serta selalu dalam pengawasan tim INASAR maupun Kemenlu.

Pelayanan medis yang diberikan TCK-EMT Indonesia sangat diterima oleh masyarakat Myanmar. Namun demikian, terlepas dari kesuksesan tim, beberapa tantangan dihadapi dan dievaluasi bersama oleh TCK-EMT. Merujuk Laporan Akhir Misi TCK-EMT



Coordination Officer

SAR

ETIK

SAR

INAS

INDONESIA



Indonesia, beberapa tantangan menjadi masukan untuk penugasan berikutnya.

1. Tantangan pertama yaitu data hasil asesmen yang betul-betul valid di masa *golden period*, misalnya data korban, kondisi wilayah terdampak. Pada penanganan darurat gempa Myanmar, data resmi dari pemerintah juga terbatas. Informasi awal sangat dibutuhkan untuk menentukan jenis dan kuantitas logistik peralatan, termasuk kebutuhan sumber daya manusia (tenaga kesehatan) yang akan dimobilisasi. Pada suatu situasi, keterbatasan obat dapat ditemui sehingga perlu ada ketersediaan cadangan obat dengan pertimbangan perkiraan efisiensi.
2. Tantangan selanjutnya yang dihadapi yaitu kendala bahasa. Sebagian besar pasien tidak dapat berbahasa Inggris. Peran perawat dari rumah sakit lokal yang mampu berbahasa Inggris dan dukungan penerjemah dari KBRI Yangon sangat membantu interaksi antara personel medis dan pasien.

“Diperlukan *interpreter* yang bisa bahasa setempat, bahasa Inggris maupun bahasa medis. Bahasa setempat sangat penting untuk menjelaskan diagnosa ke pasien yang hampir semuanya tidak bisa bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Inggris dan bahasa medis diperlukan nakes Indonesia untuk menjelaskan diagnosa, obat dan saran kepada nakes setempat untuk membantu pelayanan dan menjelaskan kembali ke pasien dengan bahasa lokal,” ujar dr. Eko Mediantanto.

3. Keterbatasan fasilitas pendukung operasional *Medical Centre* TCK - EMT Indonesia, seperti listrik yang sering padam dan tidak tersedianya WC serta air bersih. Namun, permasalahan ini dapat diatasi dengan bantuan INASAR dengan memasang jaringan

listrik dengan *genset* yang dibawa dari Indonesia (sumbangan dari Baznas). Selain itu, pemasangan bak penampungan air dan instalasi air bersih pada WC di gedung rumah sakit yang masih bisa digunakan dan di lokasi rumah sakit lapangan.

4. Kondisi cuaca yang sangat panas menyebabkan tenda Pos Kesehatan TCK-EMT Indonesia juga menjadi sangat panas dan gerah. Ini mengakibatkan ketidaknyamanan untuk pelayanan kesehatan. Upaya yang dilakukan yaitu membuka akses udara melalui ventilasi atau jendela. Namun langkah in berisiko terhadap faktor kebersihan atau kesehatan. Beberapa kipas angin dipasang agar ada sirkulasi udara di setiap tenda pelayanan.

Dilihat dari faktor pendukung dalam pelayanan medis, koordinasi yang sangat baik antara Tim *Advance*, Tim TCK - EMT dan otoritas Myanmar, khususnya NDMC, Kemenlu, Kemenkes dan Kementerian Pemadam Kebakaran Myanmar. Pemerintah Myanmar sangat menyambut baik bantuan dari Indonesia dan tidak dikaitkan dengan kondisi politik dalam negeri Myanmar.

Menurut Ketua TCK-EMT Indonesia, persiapan awal personel EMT sangat diperlukan, tidak saja hanya dari segi logistik peralatan, tapi juga kesiapan manajemen, mental, apalagi untuk medan pelayanan yang berat.

“Bila perlu dapat dilatih dari tim BNPB atau Basarnas sehingga personel juga bisa berfungsi sebagai apa saja yang diperlukan.”

“Penyiapan segala sesuatu saat kondisi libur panjang, kesiapan paspor personel maupun asuransi keselamatan,” tambah dokter Eko.

Kesiapan paspor sangat penting, karena terkadang kebutuhan personel EMT dibutuhkan segera, dan masih harus mencari siapa saja yang sudah *ready on paspor*. Hal lain, untuk pemenuhan logistik, sebaiknya bisa bersinergi dengan BNPB karena tidak semua obat tersedia di instalasi farmasi obat Kemenkes.

Terakhir yaitu aspek budaya masyarakat yang terbiasa antri. Ini membantu dalam pengaturan pasien. Sikap positif warga tersebut mendorong situasi kondisi selama pelayanan berlangsung hingga hari akhir penugasan TCK - EMT Indonesia.[*]

Referensi

National Earthquake Preparedness and Response Plan [DDM, 2016]

Laporan Akhir Tim INASAR pada Gempa M7,7 Myanmar

Laporan Akhir TCK-EMT Tipe 1 Fixed Indonesia - Bantuan Kemanusiaan
Gempa Bumi Myanmar

https://ahacentre.org/wp-content/uploads/2025/04/AHA-Situation_Update-no7-M7.7-EQ-in-Mandalay-MMf.pdf [Diakses pada 12 April 2025]

<https://myanmar.gov.mm/home> [Diakses pada 13 April 2025]

<https://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eventpage/us7000pn9s/executive> [Diakses pada 12 April 2025]

NOICAGx8-sejarah-lindu-sesar-sagaing-pusat-gempa-magnitudo-7-7-di-myanmar-pada-28-maret-2025 [Diakses pada 12 April 2025]

<https://en.wikipedia.org/wiki/Mandalay>

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpdzqp6xdx2o#:~:text=Pergerakan%20lempeng%20ini%20yang%20menyebabkan,Sunda%20dan%20lempeng%20mikro%20Burma.> [Diakses pada 12 April 2025]

https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_earthquakes_in_Myanmar [Diakses pada 12 April 2025]

https://en.wikipedia.org/wiki/Sagaing_Fault [Diakses pada 12 April 2025]

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpdzqp6xdx2o#:~:text=Pergerakan%20lempeng%20ini%20yang%20menyebabkan,Sunda%2C%20dan%20lempeng%20mikro%20Burma.> [Diakses pada 13 April 2025]

<https://www.bbc.com/news/articles/cy7x7r8m3xlo> [Diakses pada 13 April 2025]

Tentang Penulis & Kontributor

Theophilus Yanuarto - Sebelum bergabung dengan BNPB, alumni *Asia-Pacific Centre for Security Studies* (APCSS), *International Visitor Leadership Program* dan *AHA Centre Executive* (ACE) Programme, pernah bekerja untuk *Jesuit Refugee Service* (JRS) di Timor Barat, Pulau Buru dan Yogyakarta serta *United Nations Office of Recovery Coordination for Aceh and Nias* (UNORC) di Bireuen, Aceh.

Keterlibatan sebagai personel ASEAN ERAT dilakukannya pada penanganan taifun Mangkhut - Filipina (2018), siklon Mocha - Myanmar (2023) dan gempa M7,7 - Myanmar (2025), sedangkan misi kemanusiaan internasional bersama Pemerintah Indonesia pada pengiriman bantuan untuk pengungsi Rohingya di Cox's Bazar - Bangladesh (2018), banjir Pakistan (2022) dan gempa M7,8 Turkiye (2023).

Staf Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan ini merupakan *trainer Incident Command System* setelah mendapatkan pelatihan dari *United States Forest Service*, yang bekerja sama dengan Pusdiklat PB BNPB.

Isabella Hilda Febriyanti - Mulai berkecimpung di bidang kebencanaan saat pertama kali diterima di Kedeputian Bidang Penanganan Darurat BNPB. Latar belakang pendidikan strata satu di bidang ilmu teknik industri dan melanjutkan studi magister di bidang teknik pengelolaan bencana alam, dengan fokus bencana hidrometeorologi. Perempuan kelahiran Surabaya ini menjabat sebagai analis program sarana dan prasarana kebencanaan.

Beberapa pelatihan manajemen kebencanaan, *basic first aid*, bahkan pengadaan barang jasa sudah pernah ia ikuti untuk mendukung segala

kegiatan pelayanan kebencanaan, baik yang bersifat administratif di kantor maupun pelayanan di lapangan atau daerah bencana

Di tingkat global, pribadi yang bergabung dengan BNPB sejak 2014 ini terlibat dalam beberapa misi kemanusiaan yang dikirimkan oleh Pemerintah Indonesia, seperti gempa bumi Afghanistan (2024), korban banjir Yaman (2024), dan yang terbaru sebagai tim pendukung EMT Indonesia pada gempa bumi Myanmar (2025).

Dinni Kusuma Wardhani - Perempuan lulusan S1 Ekonomi Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini bergabung dengan BNPB sejak 2015. Sebagai staf Direktorat Dukungan Sumber Daya Darurat, ia pernah menjadi bendahara pengeluaran pembantu Dana Hibah Covid-19 Luar Negeri selama pandemi yang berlangsung kala itu.

Pada 2022 perempuan kelahiran Jakarta ini menjadi perwakilan Indonesia dalam *short speech* di *the International Disaster Resilience Leaders Forum* di Korea Selatan. Ia juga pernah mengikuti pelatihan *Local Resilience and Finance* yang diselenggarakan UNDRR di Korea Selatan dan seminar internasional dari *Korea Institute of Public Administration*.

Tugas kemanusiaan yang pernah diikutinya bersama Pemerintah Indonesia yaitu bencana tanah longsor Papua Nugini (2024) dan gempa M7,7 Myanmar (2025).





Buku 'Pascagempa M7,7 Myanmar' menghadirkan kisah pengiriman bantuan kemanusiaan Indonesia. Permintaan dukungan untuk fase tanggap darurat yang disampaikan Pemerintah Myanmar setelah wilayah Mandalay dan sekitarnya diguncang gempa kuat. Pemerintah Indonesia mengerahkan INASAR dengan kualifikasi *urban search and rescue* dan tersertifikasi INSARAG, serta Tim Cadangan Kesehatan *Emergency Medical Team* (TCK-EMT) untuk pelayanan medis. Di samping itu, Pemerintah Indonesia turut mengirimkan bantuan barang pangan dan non-pangan sesuai permintaan negara terdampak. Buku ini menyajikan proses perjalanan dan pelaksanaan bantuan kemanusiaan Indonesia, baik dari sisi bantuan barang maupun pengalaman tim INASAR dan TCK-EMT yang sama-sama bertugas di wilayah Nay Pyi Taw. Salah satu bab dalam karya ini mengupas cerita kolaborasi Indonesia dengan negara-negara ASEAN dengan semangat *One ASEAN One Response*.

Penulisan perjalanan bantuan ini menjadi catatan penting Indonesia dalam kiprah pengabdian dan solidaritas kemanusiaan global. Buku ini mendokumentasikan kisah-kisah dan catatan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam pengiriman bantuan internasional. Pengalaman tim menjadi sangat berharga sebagai refleksi untuk meningkatkan profesionalitas di bidang penanggulangan bencana.

Pada pembahasan terakhir, buku 'Pascagempa M7,7 Myanmar' menyajikan evaluasi atau *after action review* sehingga diharapkan para pemangku kepentingan dapat meningkatkan kinerja, efektivitas, efisiensi, pengambilan keputusan yang lebih baik, transfer pengetahuan dan *best practice* maupun komunikasi dan kolaborasi tim. Selanjutnya, buku ini dapat menjadi salah satu referensi terkait dengan peran Indonesia dalam pengiriman bantuan kemanusiaan, sekaligus sebagai *institutional memory* penanggulangan bencana di kancah internasional.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Graha BNPB, Jl. Pramuka Kav. 38, Matraman,
Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta,
13120, Indonesia



021-29827793



www.bnpb.go.id



persuratan@bnpb.go.id

ISBN 978-602-5693-36-6 (PDF)



9 786025 693366